



**ANALISIS PENDAPATAN DAN KONTRIBUSI USAHATANI
JAGUNG PADA LAHAN KERING TERHADAP
PENDAPATAN KELUARGA DI DESA SIDODADI
KECAMATAN TEMPUREJO
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

oleh:

**Aristya Danang
NIM. 111510601062**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**ANALISIS PENDAPATAN DAN KONTRIBUSI USAHATANI
JAGUNG PADA LAHAN KERING TERHADAP
PENDAPATAN KELUARGA DI DESA SIDODADI
KECAMATAN TEMPUREJO
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan
Program Sarjana pada Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

oleh:
Aristya Danang
NIM. 111510601062

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Imam Wonojayanto dan Ibu Mariyatun. Terima kasih atas doa, motivasi dan kasih sayang yang sangat tulus kepada saya serta kerja keras kalian yang bias membuat saya meraih gelar sarjana ini.
2. Kedua adikku Arisandy Dwi Nurrochim dan Ilham Satria Pamungkas yang telah memberikan dukungan, doa dan semangat.
3. Guru-guru sejak Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah serta Dosen-dosen di perguruan tinggi yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
4. Petani jagung di Desa Sidodadi yang telah banyak memberikan informasi dan membantu proses pembuatan skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2011, serta
6. Almamater yang kubanggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka”.

(Qs Ar-Ra'd Ayat 11)

“ Keridhoaan Allah itu terletak pada keridhoan orang tua, dan murka Allah itu terletak pada murka orang tua”.

(H.R.A t-Tirmidzi)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aristya Danang Nurrochman

NIM : 111510601062

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Ilmiah Tertulis berjudul: **“Analisis Pendapatan dan Kontribusi Usahatani Jagung pada Lahan Kering Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 04 Juli 2018
Yang menyatakan,

Aristya Danang N
NIM. 11151060101062

SKRIPSI

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KONTRIBUSI USAHATANI
JAGUNG PADA LAHAN KERING TERHADAP
PENDAPATAN KELUARGA DI DESA SIDODADI
KECAMATAN TEMPUREJO
KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

Aristya Danang N
NIM 111510601062

Pembimbing

Pembimbing Utama : Lenny Widjyanthi SP.,M.Sc.,Ph.D.
NIP. 196812021994032001
Pembimbing Anggota : Aryo Fajar Sunartomo SP.,M.Si.
NIP. 197401161999031001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul: “**Analisis Pendapatan dan Kontribusi Usahatani Jagung pada Lahan Kering Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember**”, telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal : Rabu, 04 Juli 2018

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Lenny Widjyanthi SP.,M.Sc.,Ph.D.
NIP. 196812021994032001

Aryo Fajar Sunartomo SP.,M.Si.
NIP. 197401161999031001

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si.
NIP. 196606261990032001

Ebban Bagus Kuntadi, SP., M.Sc.
NIP. 198002202006041002

Mengesahkan
Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.
NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Analisis Pendapatan dan Kontribusi Usahatani Jagung Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Aristya Danang N 111510601062, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Potensi pasar komoditas tanaman pangan baik untuk pasar domestik maupun pasar internasional masih sangat tinggi. Penambahan produksi pangan saat ini banyak mengandalkan dari hasil peningkatan produktivitas lahan sawah. Peningkatan produktivitas tidak dapat berlangsung secara terus menerus, hal ini dikarenakan lahan produktif (lahan sawah) semakin menyusut akibat beralih fungsi, sehingga perlu dicari alternatif lahan baru untuk pengembangan tanaman pangan. Salah satu lahan pertanian yang berpotensi dan masih belum banyak dimanfaatkan adalah lahan kering. Jagung merupakan tanaman pangan yang cukup penting. Permintaan jagung yang terus menerus meningkat, seiring dengan pertumbuhan penduduk dan sektor industri memerlukan bahan baku jagung. Dalam upaya meningkatkan produksi jagung salah satunya adalah usaha budidaya jagung pada lahan kering.

Kecamatan Tempurejo merupakan Kecamatan di Kabupaten Jember yang menghasilkan komoditi jagung yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata produksi jagung Kecamatan Tempurejo pada tahun 2013 hingga pada tahun 2016 yang paling tinggi daripada kecamatan lainnya dan merupakan daerah yang berpotensi untuk penanaman jagung terlihat dari luas lahan yang tiap tahun meningkat dan rata-rata produksi yang tergolong cukup baik dari kecamatan lainnya. Kecamatan Tempurejo memiliki tanah yang sangat cocok untuk budidaya tanaman jagung. Dimana penanaman jagung banyak diusahakan pada lahan kering. Desa Sidodadi menjadi daerah di kecamatan Tempurejo yang mengembangkan usahatani jagung pada lahan kering. Hal ini dapat dilihat dari luas lahan kering yang lebih besar daripada luas lahan sawah di Desa Sidodadi yang mana luas lahan sawah sebesar 306,07 Ha sedangkan luas lahan keringnya sebesar 409,13 Ha.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pendapatan pada usahatani jagung pada lahan kering di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, (2) Efisiensi biaya produksi pada usahatani Jagung pada lahan kering Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, (3) Kontribusi pendapatan usahatani jagung lahan kering terhadap pendapatan rumah tangga keluarga petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Penentuan daerah penelitian menggunakan *Purposive method*. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan analitik. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, analisis *R/C ratio*, dan analisis kontribusi.

Penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut : (1) Pendapatan usahatani jagung pada lahan kering di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember menguntungkan dengan pendapatan sebesar Rp. 12.904.073 dari total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 12.336.969; (2) Penggunaan biaya Usahatani jagung pada lahan kering di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember efisien dengan hasil analisis *R/C ratio* sebesar 1,16. (3) Kontribusi pendapatan usahatani jagung pada lahan kering terhadap pendapatan keluarga di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dapat dikategorikan tinggi. Dengan nilai kontribusi sebesar 71,69%

SUMMARY

Analysis of Revenue and Contribution of Maize Farming to Family Income in Sidodadi Village, Tempurejo Sub-district, Jember District. Aristya Danang N. 111510601062. Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, University of Jember.

The market potential of food crops for both domestic and international markets is still very high. The addition of food production today relies heavily on the result of increased productivity of paddy fields. Increased productivity can not take place continuously, this is because the productive land (paddy fields) is shrinking due to switch function, so it is necessary to find a new alternative land for the development of food crops. One of the potential agricultural land that is still underutilized is dry land. Corn is an important food crop. The demand for corn continues to increase, along with population growth and industrial sector require corn raw material. In an effort to increase maize production one of them is corn cultivation on dry land.

Tempurejo Sub-district is a District in Jember Regency that produces good corn commodity. It can be seen from the average of maize production of Tempurejo Sub-district in 2013 until the year 2016 which is higher than other sub-districts and is a potential area for the planting of corn seen from the area of land which is increasing every year and the average of production which is quite good from other sub-districts. Kecamatan Tempurejo has a land that is very suitable for cultivation of corn crops. Where cultivation of maize is cultivated on dry land. Sidodadi village became an area in Tempurejo sub-district that developed corn farming on dry land. This can be seen from the area of dry land is greater than the area of paddy fields in the village Sidodadi where the area of rice fields of 306.07 Ha while the dry land area of 409.13 Ha.

This study aims to determine (1) Revenue on corn farming on dry land in the Village Sidodadi Tempurejo District Jember District, (2) Production cost efficiency at corn farming on dry land of Sidodadi Village, Tempurejo Sub-district, Jember District, (3) The contribution of dryland maize farming income to family income in Sidodadi Village, Tempurejo Sub-district, Jember District.

Determination of research area using Purposive method. The method used is descriptive and analytic. Sampling method using Purposive Sampling method. Methods of data collection using interview and observation methods. The analysis tools used are income analysis, R / C ratio analysis, and contribution analysis.

This study showed the following results: (1) Income corn on dryland farming in the village Sidodadi Tempurejo District of Jember profitable with revenues of Rp. 12,904,073 of the total cost of Rp. 12.336.969; (2) The cost of corn farming in dry land in Sidodadi Village, Tempurejo Sub-district, Jember District is efficient with R / C ratio of 1.16. (3) The contribution of corn farming income on dry land to family income in Sidodadi Village, Tempurejo Sub-district, Jember Regency can be categorized as high. With a contribution value of 71.69%

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas izin dan limpahan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Pendapatan dan Kontribusi Usahatani Jagung pada Lahan Kering terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar strata satu (S1) pada program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tentunya banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember,
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Program Studi Agribisnis Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M., yang telah memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini;
3. Lenny Widjayanthi, SP., M.Sc., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU), Aryo Fajar Sunartomo, SP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA), Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si., selaku Dosen Penguji 1 dan Ebban Bagus Kuntadi, SP., M.Sc selaku Dosen Penguji 2 yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi serta meluangkan waktu dalam penyelesaian penulisan karya ilmiah tertulis ini;
4. Dr. Triana Dwi Hapsari SP., MP. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis;
5. Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat selama studi S1;
6. Kedua orang tua tercinta Bapak Imam Wonojayanyo dan Ibu Mariyatun yang selalu memberikan dukungan, perhatian, kasih sayang serta doa yang tiada hentinya dalam menyelesaikan masa studi S1;
7. Kedua saudaraku Arisandy Dwi Nurrochim, dan Ilham Satria Pamungkas serta seluruh keluarga besar yang telah banyak memberikan dukungan dan doa;

8. Petani Jagung di Desa Sidodadi yang telah mendukung dan membantu selama pencarian data penelitian serta penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini.
9. Himpunanku Jurusan Agribisnis HIMASETA Universitas Jember yang telah banyak memberikan wawasan dan pengalaman yang berharga.
10. Seluruh teman-teman Agribisnis 2011, yang telah menemani berjuang dan memberikan semangat yang tiada henti;
11. Seluruh pihak terkait yang telah membantu dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.

Penulis menyadari penyusunan karya ilmiah tertulis ini jauh dari kesempurnaan dan banyak memiliki kekurangan. Penulis mengharapkan kritik, saran dan koreksi yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat dan dapat berguna bagi pembaca.

Jember, 04 Juli 2018

Penulis

Aristya Danang N

NIM. 1115106011062

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	x
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	6
1.3.1 Tujuan	6
1.3.2 Manfaat	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.1 Lahan Marjinal	9
2.3 Komoditas Tanaman Jagung	9
2.3.1 Komoditas Jagung.	9
2.3.2 Morfologi Jagung	11
2.3.3 Syarat Tumbuh Tanaman Jagung.	12

2.3.4 Teknik Budidaya Jagung pada Lahan kering	17
2.4 Landasan Teori.....	19
2.4.1 Konsep Usahatani	13
2.4.2 Teori Biaya Produksi	22
2.4.3 Teori Pendapatan	25
2.4.4 Teori Efisiensi Biaya	26
2.4.4 Teori Kontribusi	27
2.4 Kerangka Pemikiran	28
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	35
3.2 Metode Penelitian	35
3.3 Metode Pengambilan Sampel.....	35
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.5 Metode Analisis Data.....	37
3.6 Terminologi.....	39
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	41
4.1 Keadaan Geografis Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember	41
4.1.1 Keadaan Geografis	41
4.2.2 Iklim.....	41
4.2 Keadaan Penduduk Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember	42
4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Usia	42
4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	43
4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	44
4.3 Luas Lahan Pertanian.....	46
4.4 Pertanian.....	46

4.5 Usahatani Jagung di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember	47
BAB 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
5.1 Pendapatan Usahatani Jagung Lahan Kering di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember	50
5.2 Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi pada Usahatani Jagung Lahan Kering di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.....	56
5.3 Kontribusi Pendapatan UsahaTani Jagung Lahan Kering Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember	59
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN.....	62
6.1 Simpulan	62
6.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	54

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.1	Luas Lahan, Produktivitas, dan Produksi Jagung di Kabupaten Jember menurut BPS Jawa Timur Tahun 2016.....	3
1.2	Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Tanaman Jagung Kabupaten Jember Tahun 2016	4
1.3	Rata-rata Produksi Usahatani jagung 4 Daerah penghasil jagung terbesar di Kabupaten Jember tahun 2013-2016.....	5
4.1	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun 2014.....	43
4.2	Keadaan Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun 2014.....	44
4.3	Mata Pencaharian Penduduk Desa Sidodadi tahun 2014.....	45
4.4	Jumlah Hasil Produksi Desa Sidodadi Tahun 2014.....	47
5.1	Hasil Perhitungan Rata-Rata Produksi, Harga dan Penerimaan Usahatani Jagung Lahan Kering di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo	51
5.2	Biaya Variabel, Biaya Tetap dan Total Biaya Usahatani Jagung di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.....	52
5.3	Total Pendapatan Usahatani Jagung Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.....	55
5.4	Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Usahatani Jagung lahan kering di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.....	57

5.5 Kontribusi Pendapatan Usahatani Jagung Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.....	60
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Skema Kerangka Pemikiran.....	33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Data Responden Petani Jagung Lahan Kering.....	66
2	Data Kebutuhan Benih Usahatani Jagung Lahan Kering di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.....	67
3	Data Biaya Pupuk Usahatani Jagung Lahan Kering Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.....	68
4	Data Biaya Obat usahatani Jagung lahan kering di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.....	69
5	Data Biaya Tenaga Kerja Usahatani Jagung Lahan Kering.....	71
6	Biaya Tenaga Kerja Pengairan Usahatani Jagung Lahan Kering.....	74
7	Biaya Tenaga Kerja Pengeringan.....	78
8	Biaya Penyusutan Alat.....	79
9	Biaya Sewa Mesin.....	82
10	Pendapatan Usahatani Jagung.....	83
11	Konversi Per Hektar Pendapatan Usahatani Jagung.....	85
12	Sumber Pendapatan petani selain Usahatani Jagung...	87
13	Total Sumber Pendapatan petani selain Usahatani Jagung.....	88
14	Kontribusi Usahatani Jagung Lahan Kering.....	89
15	Konversi Per Hektar Kontribusi Usahatani Jagung lahan kering.....	90
16	Kuisisioner.....	91
17	Dokumentasi.....	99

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris, yang berarti bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk atau tenaga yang hidup ataupun yang bekerja pada sektor pertanian. Oleh karena itu, pembangunan pertanian merupakan syarat mutlak dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional. Beberapa tujuan pembangunan pertanian adalah mempertinggi produksi dan pendapatan petani, serta sebagai langkah yang terarah agar kemakmuran di pedesaan dapat tercapai (Mubyarto, 1995).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat strategis dalam perekonomian nasional. Pembangunan pertanian bertujuan meningkatkan produksi dan pendapatan petani sebagai salah satu langkah terarah agar tercapai kemakmuran di pedesaan. Karena itu dalam pembangunan pertanian meliputi sub sektor pertanian, sub sektor perkebunan, sub sektor kehutanan, sub sektor peternakan, serta sub sektor perikanan yang dilaksanakan melalui strategi yang telah ditentukan pemerintah. (Mubyarto, 1995).

Menurut Suryanya (1997) dalam Karwan (2003), visi pertanian tahun 2020 adalah mewujudkan sektor pertanian sebagai sektor ekonomi modern, tangguh dan efisien yang dicirikan oleh empat hal yaitu (1) Memanfaatkan sumber daya pertanian secara optimal dan mempertahankan kelestarian lingkungan, (2) Menerapkan diversifikasi pertanian secara komprehensif, baik dari tingkat Pusat, Propinsi dan Kabupaten, (3) Menerapkan rekayasa teknologi maju dan spesifikasi lokasi. (4) Meningkatkan efisiensi sistem agrobisnis dan agroindustri agar mampu menghasilkan produk pertanian dengan kandungan ilmu dan teknologi (iptek) yang berdaya saing tinggi, serta mampu memberikan kesejahteraan petani dan masyarakat secara berimbang.

Pembangunan pertanian dilaksanakan dalam rangka memenuhi kebutuhan rakyat akan pangan, meningkatkan pendapatan petani, membantu memantapkan swasembada pangan serta meningkatkan produksi tanaman pangan. Salah satu

upaya dilaksanakan melalui peningkatan produktivitas usahatani yang didukung dengan pemanfaatan teknologi. Penambahan produksi pangan saat ini banyak mengandalkan dari hasil peningkatan produktivitas lahan sawah. Peningkatan produktivitas tidak dapat berlangsung secara terus menerus, hal ini dikarenakan lahan produktif (lahan sawah) semakin menyusut akibat beralih fungsi, sehingga perlu dicari alternatif lahan baru untuk pengembangan tanaman pangan. Pemerintah perlu memanfaatkan lahan-lahan pertanian yang berpotensi di Indonesia. Salah satu lahan pertanian yang berpotensi dan masih belum banyak dimanfaatkan adalah lahan kering.

Menurut Hidayat dkk (2000) lahan kering adalah hamparan lahan yang tidak pernah digenangi air atau tergenang air pada sebagian waktu selama setahun. Pada saat ini pemanfaatan lahan kering untuk keperluan pertanian baik tanaman semusim maupun tanaman tahunan/ perkebunan sudah sangat berkembang. Pertambahan jumlah penduduk yang terjadi dengan sangat cepat menyebabkan kebutuhan akan bahan pangan dan perumahan juga akan meningkat. Sejalan dengan itu pengembangan lahan kering untuk pertanian tanaman pangan dan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan sudah merupakan keharusan.

Salah satu tanaman pangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat serta mendukung ketahanan pangan adalah tanaman jagung. Permintaan jagung yang terus menerus meningkat, seiring dengan pertumbuhan penduduk dan sektor industri memerlukan bahan baku jagung, diantaranya untuk industri makanan, pakan ternak dan pembuatan minyak jagung. Dalam upaya meningkatkan produksi jagung salah satunya adalah usaha budidaya jagung pada lahan kering. Pemerintah telah melakukan upaya dalam rangka meningkatkan produksi jagung baik melalui program intensifikasi maupun program ekstensifikasi.

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki luas area tanam jagung yang paling luas yaitu dengan luas areal tanam sebesar 1.213.654 Ha. Dengan Kontribusi luas panen jagung nasional yaitu sebesar 31,11%, disusul kemudian oleh Jawa Tengah sebesar 13,89%, sedangkan Provinsi Jawa Barat menempati urutan ke-8 dan hanya menyumbang 3,76% dari luas panen

nasional (Kementan, 2015). Dari beberapa Kabupaten di Jawa Timur, sub sektor pertanian tanaman pangan merupakan subsektor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian di Kabupaten Jember. Salah satu tanaman tersebut adalah jagung dengan luas panen 62.836,50 Ha yang menyebar di beberapa wilayah kabupaten Jember. Komoditi jagung telah memenuhi kebutuhan dalam penyediaan produksi pangan khususnya jagung untuk wilayah Jawa Timur sehingga dapat dikatakan daerah Kabupaten Jember berpotensi untuk mengembangkan komoditi jagung. berikut luas Panen, produktivitas, dan produksi komoditi jagung dalam 4 tahun terakhir di Kabupaten Jember terlihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Luas Lahan, Produktivitas, dan Produksi Jagung di Kabupaten Jember menurut BPS Jawa Timur Tahun 2016.

No	Tahun	Luas Panen Ha	Produktivitas Kw/Ha	Produksi Ton
1	2013	57.118	67,38	384.881,11
2	2014	59.858	65,28	390.759
3	2015	62.309	68,54	427.064
4	2016	62.837	63,98	402.031
Total		242.122	265,18	1.604.735,11
Rata-rata		60.531	66	401.184

Sumber Data: BPS Jatim, 2017

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan luas panen komoditi jagung di Kabupaten Jember dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan dimana pada tahun 2016 luas panen jagung sebesar 62.827 Ha. Dan terendah pada tahun 2013 sebesar 57.118 Ha. Untuk produktivitas dan produksi masih mengalami fluktuasi. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kabupaten jember dapat dikatakan berpotensi ditinjau dari luas panen yang terus meningkat tiap tahunnya. Pengembangan jagung di Kabupaten Jember paling banyak diusahakan pada lahan kering yang tersebar hampir di semua Kecamatan yang ada di Kabupaten Jember.

Kabupaten jember memiliki 31 kecamatan, dan diantaranya tergolong daerah sentra dan potensi sentra produksi jagung yaitu Kecamatan Wuluhan, Kecamatan Gumukmas, Kecamatan Ambulu dan Kecamatan Tempurejo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 1.2 berikut :

Tabel 1.2. Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi tanaman Jagung Kabupaten Jember Tahun 2016.

No	Kecamatan	Luas Panen Ha.	Produktivitas Kw./Ha.	Produksi Kw.
1	Kencong	1.502,9	71,17	10.696
2	Gemukmas	6.520,9	67,15	43.791
3	Puger	4.430,5	64,99	28.792
4	Wuluhan	8.090,6	70,24	56.825
5	Ambulu	6.387,9	65,04	41.550
6	Tempurejo	6.420,6	59,10	37.945
7	Silo	3.188,0	60,30	19.223
8	Mayang	1.876,0	64,67	12.133
9	Mumbulsari	1.630,0	59,15	9.642
10	Jenggawah	3.035,4	66,30	20.126
11	Ajung	1.054,1	63,82	6.727
12	Rambipuji	2.009,2	60,15	12.086
13	Balung	2.604,3	64,33	16.753
14	Umbulsari	563,9	59,96	3.381
15	Semboro	368,7	63,55	2.343
16	Jombang	138,4	62,93	871
17	Sumberbaru	1.349,6	60,28	8.135
18	Tanggul	1.164,4	62,77	7.309
19	Bangsalsari	1.142,2	61,42	7.015
20	Panti	879,7	62,11	5.464
21	Sukorambi	477,9	62,69	2.996
22	Arjasa	541,4	61,36	3.322
23	Pakusari	427,7	61,54	2.632
24	Kalisat	1.719,2	59,90	10.298
25	Ledokombo	689,8	60,68	4.186
26	Sumberjambe	1.804,6	59,70	10.774
27	Sukowono	654,5	60,86	3.983
28	Jelbuk	914,3	59,16	5.409
29	Kaliwates	92,9	62,33	579
30	Sumbersari	566,4	61,55	3.492
31	Patrang	590,5	60,17	3.553
	Total	62.836,5	1.939,4	402.031,0

Sumber Data : BPS Kabupaten Jember, 2017

Berdasarkan pada tabel 1.2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 luas panen tanaman jagung adalah 62.836,5 Hektar dengan produksi total sebesar 402.031 Kwintal. Produksi jagung Kabupaten Jember didominasi daerah sentra dan potensi sentra seperti Kecamatan Wuluhan, Gumukmas, Ambulu, dan

Tempurejo. Dimana 4 kecamatan tersebut mencatat produksi tanaman jagung yang tinggi diantara kecamatan lainnya. Berikut tabel rata2 produksi daerah sentra dan potensi sentra produksi Kabupaten Jember :

Tabel 1.3 Rata-rata Produksi Usahatani jagung 4 Daerah penghasil jagung terbesar di Kabupaten Jember tahun 2013-2016.

Kecamatan	2013		2014		2015		2016		Rata-rata Produksi
	Luas Lahan	Poduksi	Luas Lahan	Produk si	Luas Lahan	Produk si	Luas Lahan	Produksi	
Puger	4.040	28.948	5.645	35.592	4.661	27.898	6.388	43.440	33.970
Wuluhan	4.075	34.638	6.435	54.698	8.214	61.605	8.281	61.776	53.179
Ambulu	5.105	50.671	5.105	50.671	3.889	14.320	6.388	45.460	40.281
Tempurejo	5.101	59.400	5.415	63.011	6.083	43.140	6.797	48.235	53.447

Sumber :Data Diolah, BPS Kab. Jember 2014-2017

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa rata-rata produksi tertinggi pada periode 2013-2016 adalah Kecamatan Tempurejo dengan rata – rata produksi sebesar 53.447 Ton/Ha. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Tempurejo merupakan Kecamatan di Kabupaten Jember yang menghasilkan komoditi jagung yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata produksi jagung Kecamatan Tempurejo pada tahun 2013 hingga pada tahun 2016 yang paling tinggi daripada kecamatan lainnya dan merupakan daerah yang berpotensi untuk penanaman jagung terlihat dari luas lahan yang tiap tahun meningkat dan rata-rata produksi yang tergolong cukup baik dari kecamatan lainnya. Kecamatan Tempurejo memiliki tanah yang sangat cocok untuk budidaya tanaman jagung. Dimana penanaman jagung banyak diusahakan pada lahan kering. Desa Sidodadi menjadi daerah di kecamatan Tempurejo yang mengembangkan usahatani jagung pada lahan kering. Hal ini dapat dilihat dari luas lahan kering yang lebih besar daripada luas lahan sawah di Desa Sidodadi yang mana luas lahan sawah sebesar 306,07 Ha sedangkan luas lahan keringnya sebesar 409,13 Ha (BPS, 2017). Tinggi rendahnya produksi jagung di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember secara langsung berdampak pada tinggi rendahnya pendapatan petani. Hasil akhir dari usaha tani jagung

adalah mendapatkan keuntungan, dikatakan mempunyai keuntungan apabila diperoleh pendapatan yang maksimal dan mampu meminimumkan biaya.

Pendapatan yang besar selalu diharapkan oleh petani jagung di Desa Sidodadi dalam melakukan kegiatan usahatani jagung lahan kering. Tetapi petani umumnya mengalami kesulitan dalam mengusahakan usahatannya untuk meningkatkan produksi dan pendapatan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan-keterbatasan petani seperti memiliki lahan yang sempit, modal yang kecil, teknologi yang sederhana serta keterampilan dan pengetahuan petani yang terbatas. Terbatasnya pengetahuan petani mengenai analisis usahatannya, menyebabkan petani belum mengetahui dengan tepat apakah usahatani jagung yang dilakukan menguntungkan bila dilihat dari pendapatan yang telah diterima oleh petani serta efisiensi biaya yang dilihat dari Return Cost Ratio (RCR) sehingga layak untuk diusahakan. Berdasarkan latar belakang tersebut pada penelitian ini akan melakukan analisa untuk mengetahui pendapatan petani jagung, efisiensi biaya, serta kontribusi usahatani jagung lahan kering terhadap pendapatan keluarga di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pendapatan pada usahatani jagung pada lahan kering di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?
2. Bagaimana efisiensi biaya produksi pada usahatani jagung pada lahan kering Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?
3. Bagaimana kontribusi pendapatan usahatani jagung lahan kering terhadap pendapatan rumah tangga keluarga petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani jagung pada lahan kering di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

2. Untuk mengetahui efisiensi biaya produksi pada usahatani jagung Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan usahatani jagung lahan kering terhadap pendapatan rumah tangga keluarga petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kondisi usahatani jagung pada lahan kering.
2. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan menyangkut pengembangan usaha oleh petani jagung pada lahan kering.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengkajian pada masalah yang sama.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Tahir (2017), berdasarkan penelitian yang berjudul ‘Analisis Pendapatan Usahatani Jagung pada Lahan Sawah dan Tegalan di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan, bahwa petani jagung di lahan sawah mengeluarkan total biaya sebesar Rp. 11.914.8330,36 per hektar dengan total penerimaan sebesar Rp. 18.008.511,10 dan mampu memperoleh pendapatan usaha tani jagung sebesar Rp. 6.093.680,51 per hektar. Sedangkan untuk lahan tegalan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 8.031.007,46 sedangkan total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 13.835.127,39 dan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 5.804.119,93 per hektar.

Penelitian Bahua (2008) tentang analisis Usahatani Jagung pada Lahan Kering di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo menjelaskan bahwa Penerimaan total usahatani jagung varietas hibrida sebesar 4.384.778,64 dengan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 2.307.032,61 dengan R/C ratio sebesar 2,11. Sedangkan varietas komposit total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 2.583.193,53 dan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 886.747,70 dengan R/C ratio sebesar 1,52. Dengan demikian Dengan demikian program usahatani jagung hibrida mampu meningkatkan nilai tambah (pendapatan) relatif lebih tinggi dibandingkan dengan varietas lainnya. Berdasarkan aspek nilai R/C rasio usahatani jagung, maka R/C rasio pada usahatani jagung hibrida relatif lebih tinggi daripada usahatani jagung komposit yaitu 1,39 kali.

Penelitian Purwanto (2015) mengenai Analisis Produksi dan Pendapatan usahatani jagung hibrida di Desa Modo Kecamatan Bukal Kabupaten Buol menjelaskan bahwa Rata-rata pendapatan per hektar usahatani jagung hibrida di Desa Modo Kecamatan Bukal Kabupaten Buol adalah sebesar Rp. 5.071.746 dari total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 7.387.839 per hektar selama satu kali musim tanam

Penelitian Saragih (2016) mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Tani Padi (Studi Kasus: Desa Sei Buluh Kecamatan

Teluk Mengkudu Kabupaten Deli Serdang) menjelaskan, rata-rata besarnya pendapatan usaha tani padi yaitu Rp. 20.000.000-Rp. 25.000.000/ musim tanam dengan ukuran luas lahan 0.8 Ha sampai diatas 1 Ha..

Pada penelitian Milasari (2013) yang berjudul “Analisis Usahatani Jagung dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Desa Mojoduwur Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang” menyatakan bahwa pendapatan usahatani jagung di Desa Mojoduwur Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang yaitu Rp.4.116.199,63/Ha/MT dengan total biaya yang dikeluarkan Rp. 6.783.207,23/Ha/MT dan penerimaan sebesar Rp 11.122.443,60/Ha/MT. Efisiensi Usahatani jagung di Desa Mojoduwur Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang sebesar 1,64 yang menunjukkan bahwa usahatani jagung tersebut sudah efisien untuk dijalankan. Nilai kontribusi usahatani jagung yaitu 70,73%, menunjukkan bahwa usahatani jagung berkontribusi tinggi terdapat pendapatan keluarga petani jagung di daerah penelitian. Pendapatan total yang diperoleh keluarga petani jagung di daerah penelitian bersumber dari pendapatan usaha *on farm*, *off farm* dan *non farm*

2.2 Lahan Marjinal

Menurut Noor (1996) lahan marjinal merupakan lahan yang mempunyai potensi rendah sampai sangat rendah untuk menghasilkan suatu tanaman pertanian. Namun dengan penerapan sistem pengolahan yang tepat guna, potensi lahan tersebut dapat ditingkatkan menjadi lebih produktif dan berkelanjutan dari sebelumnya. Potensi yang sangat rendah pada lahan marjinal ini disebabkan oleh sifat tanah, lingkungan fisik, atau kombinasi dari keduanya yang kurang menguntungkan bagi pertumbuhan tanaman. Lahan yang telah mengalami atau dalam proses kerusakan fisik, kimia, dan biologis, yang akhirnya membahayakan fungsi hidrologi, orologi dan produksi pertanian serta kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya disebut dengan lahan kritis. Sifat tanah yang merupakan pembatas pada lahan marjinal dapat berupa morfologi, mineral, sifat kimia, fisika, atau biologi tanahnya. Sifat lingkungan fisik yang merupakan faktor pembatas dapat

berupa keadaan topografi, iklim, hidrologi atau tata air, dan drainasenya. Jenis jenis tanah yang tergolong lahan marginal yaitu:

1. Lahan Kering
 - a. Ultisol

Ultisol merupakan salah satu jenis tanah di Indonesia yang mempunyai sebaran luas, mencapai 45,794 juta ha atau sekitar 25% dari total daratan Indonesia. Ultisol tergolong tanah marginal, yaitu tanah dengan faktor pembatas. Hal ini menyebabkan munculnya masalah dalam pemanfaatannya terutama sebagai lahan pertanian. Ditinjau dari luasnya, Ultisol sebagai salah satu lahan kering marginal berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai daerah pertanian dengan kendala berupa rendahnya kesuburan tanah seperti kemasaman tanah yang tinggi, pH rata-rata $< 4,50$, Kejenuhan Al tinggi, kandungan hara makro terutama P, K, Ca dan Mg rendah, kandungan bahan organik yang rendah, kelarutan Fe dan Mn yang cukup tinggi yang akan bersifat racun, dapat menyebabkan unsur Fosfor (P) kurang tersedia bagi tanaman karena terfiksasi oleh ion Al dan Fe, akibatnya tanaman sering menunjukkan kekurangan unsur P, serta sifat fisika tanah dan biologi tanah yang kurang mendukung pertumbuhan tanaman. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap produktivitas tanah.

- b. Oxisol

Oxisol merupakan salah satu jenis tanah marginal yang telah mengalami pelapukan lanjut dan tua, mempunyai penyebaran yang luas yaitu $\pm 9,8$ juta km² atau sekitar 7,5% dari luas permukaan bumi. Faktor pembatas yang dimiliki Oxisol diantaranya yaitu tingkat kesuburan alami yang tergolong rendah karena sedikitnya kandungan bahan organik, tingginya kelarutan mineral besi (Fe^{3+}) dan Aluminium (Al^{3+}), pH relatif masam, terjadinya fiksasi P dan rendahnya KTK. Ketersediaan P pada tanah Oxisol biasanya relatif rendah. Permasalahan ini disebabkan terikatnya P oleh koloid tanah bahkan penambahan P dalam bentuk pupukpun sebagian besar diikat oleh koloid tanah, salah satunya adalah sesquioxida. Dengan demikian jelas bahwa yang dihadapi pada tanah jenis Oxisol jika dikelola sebagai lahan

pertanian adalah keracunan logam berat terutama (Al) dan (Fe) serta kekurangan unsur hara esensial.

2. Lahan Rawa

a. Rawa Pasang surut

Dalam keadaan alamiah, tanah-tanah pada lahan rawa pasang surut merupakan tanah yang jenuh air atau tergenang dangkal, sepanjang tahun atau dalam waktu yang lama, beberapa bulan, dalam setahun. Dalam klasifikasi taksonomi tanah, tanah rawa termasuk tanah basah, atau "wetsoils", yang dicirikan oleh kondisi aquik, yakni saat ini mengalami penjuhan air dan reduksi secara terus-menerus atau periodik. Proses pembentukan tanah yang dominan adalah pembentukan horison tanah tereduksi berwarna kelabu-kebiruan, disebut proses gleisasi, dan pembentukan lapisan gambut di permukaan. Bentuk wilayah, atau topografi lahan rawa pasang surut adalah sangat rata (flat) sejauh mata memandang, dengan ketinggian tempat relatif kecil, yaitu sekitar 0-0,5 m dpl di pinggir laut sampai sekitar 5 m dpl di wilayah lebih ke pedalaman. Secara umum, ada dua jenis tanah yang terbentuk, yaitu tanah gambut (peat soils), dan tanah non-gambut, atau tanah mineral basah (wet mineral soils). Tanah mineral yang terdapat di wilayah rawa, seluruhnya merupakan endapan bahan halus, berupa debu halus dan lumpur yang diendapkan air pasang ditambah dengan bahan aluvium yang dibawa ke muara oleh air sungai. Oleh karena itu, tanah yang terbentuk semuanya merupakan tanah aluvial basah, yang di permukaannya terdapat lapisan gambut tipis (<20 cm), atau agak tebal, antara 20-50 cm. Yang terakhir ini disebut tanah mineral-bergambut (peaty-soils). Apabila ketebalan lapisan gambut sudah melebihi 50 cm, sudah tidak dapat lagi dikatakan sebagai tanah mineral, tetapi sudah termasuk tanah gambut (BBPP SLP, 2006).

b. Rawa Lebak

Lahan (rawa) lebak merupakan zona ketiga yang terletak makin ke arah hulu sungai, yaitu mendekati atau berada pada daerah aliran sungai (DAS) bagian tengah. Pengaruh pasang surut sudah tidak ada lagi, berganti

dengan pengaruh sungai yang sangat dominan, yaitu berupa banjir besar yang secara periodik menggenangi wilayah selama musim hujan. Banjir tahunan dapat terjadi, sebagai akibat dari volume air sungai yang menjadi sangat besar selama musim hujan, dan tekanan balik arus pasang dari bagian muara. Sungai di daerah ini tidak mampu menampung semua air sehingga meluap membanjiri dataran banjir di kiri kanan sungai. Selama musim hujan, rawa lebak selalu digenangi air kemudian secara berangsur-angsur air banjir akan surut sejalan dengan perubahan musim hujan ke musim kemarau tahun berikutnya. Istilah rawa lebak adalah istilah rawa non-pasang surut di daerah Sumatera Selatan. Di Jambi, persawahan di rawa lebak dikenal sebagai sawah rawa payau. Di Kalimantan Selatan, disebut sawah rintak/timur, jika musim tanam pada awal musim kemarau, dan sawah surung/barat jika musim tanamnya pada awal musim hujan. Di Kalimantan Timur, persawahan lebak disebut sawah rapak atau sawah kelan. Sedangkan lahan lebak, yang secara terbatas terdapat di bagian hilir aliran Sungai/Bengawan Solo di Jawa Timur, disebut "bonorowo". Lahan rawa lebak seringkali didefinisikan sebagai lahan rawa non-pasang surut, yang karena posisinya di dataran banjir sungai mendapat genangan secara periodik sekurang-kurangnya sekali dalam setahun, yang berasal dari curah hujan dan/atau luapan banjir sungai. Genangan yang membanjiri lahan lebak dapat terjadi lebih dari satu kali, akibat curah hujan di wilayah tangkapan hujan di bagian hilir sungai memiliki pola bimodal, yaitu dengan dua puncak musim hujan atau dapat juga terjadi, karena kondisi oro-hidrologis daerah aliran sungai bagian hilir sudah rusak, sehingga dapat terjadi banjir di bagian hilir beberapa kali dalam setahun (BBPP SLP, 2006).

2.3. Komoditas Tanaman jagung

2.3.1 Komoditas Jagung

Menurut Warisno (1998), Jagung (*Zea Mays L.*) merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting selain gandum dan padi. Sebagai sumber karbohidrat utama di Amerika Tengah dan Selatan. Penduduk beberapa daerah di

Indonesia juga menggunakan jagung sebagai pangan pokok. Dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan, kedudukan tanaman jagung dikalsifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae* (Tumbuhan)
Subkingdom : *Tracheobionta* (Tumbuhan Berpembuluh)
Superdivisi : *Spermathophyta* (Menghasilkan biji)
Divisi : *Magnoliophyta* (Tumbuhan berbunga)
Kelas : *Liliopsida* (berkeping satu/ Monokotil)
Sub Kelas : *Commelinidae*
Ordo : *Poales*
Famili : *Poaceae* (Suku Rumput-rumputan)
Genus : *Zea*
Spesies : *Zea Mays L.*

Menurut sejarahnya tanaman jagung ini berasal dari benua Amerika. Konon bentuk liar tanaman jagung yang disebut *pod maize* telah tumbuh 4.500 tahun yang lalu di pegunungan Andes, Amerika Selatan. Cristopler Colombus, penemu benua Amerika pada tahun 1492, berjasa menyebarkan jagung ke benua Eropa. Pusat penyebaran yang pertama di Eropa antara lain adalah Spanyol, Portugal, Prancis, Italia sampai ke Afrika Utara. Pada abad ke-16, jagung mulai ditanam di daerah pantai barat Afrika, kemudian meluas ke India dan Cina. Linnaeus (1737), seorang ahli botani memberikan nama *Zea Mays* untuk tanaman Jagung. *Zea* berasal dari bahasa Yunani yang digunakan untuk mengklasifikasikan jenis padi-padian. Adapun *mays* berasal dari bahasa Indian, yaitu *Mahiz* atau *Marisi* yang kemudian digunakan untuk sebutan *spesies* hingga sampai sekarang nama latin Jagung disebut *Zea Mays Linn* (Rukmana, 1997).

Menurut Suprpto (2001), tanaman Jagung dapat tumbuh baik hampir disemua macam tanah. Tetapi tanaman ini akan dapat tumbuh lebih baik pada tanah yang gembur, kaya akan humus. Tanah yang padat serta kuat menahan air tidak baik untuk ditanami jagung, karena pertumbuhan akarnya akan kurang baik atau akar-akarnya akan menjadi busuk. Untuk tanah berat perlu dibuat saluran drainase yang cukup dekat letaknya dengan tanaman karena tanaman jagung tidak

tahan terhadap genangan air. Jagung tumbuh baik pada pH tanah antara 5,5-7,0. Tanaman ini dapat tumbuh pada 0-1300 m dari atas permukaan laut. Jagung dapat hidup baik di daerah yang beriklim panas dan di daerah yang beriklim sedang. Tumbuh baik pada temperatur 23 derajat sampai 27 derajat Celcius. Suhu minimum yang menghambat pertumbuhan jagung adalah 3 derajat Celcius dan suhu maksimum 45 derajat Celcius.

Menurut bentuk bijinya jagung diidentifikasi menjadi tujuh golongan, yaitu sebagai berikut :

1. Jagung gigi kuda atau Dent Corn (*Zea Mays Identata*)

Jenis ini Jagung ini tersebar luas di Amerika Serikat dan Meksiko Utara. Biji jagung gigi muda memiliki struktu lunak dan mudah mengerut. Pada tiap tanaman kadang tumbuh-kadang tumbuh dua buah tongkol dan tiap tongkol berbiji banyak. Bentuk biji seperti baji dan berat per 1.000 biji antara 300-500 g. Di Indonesia jenis jagung ini jarang ditanam karena tidak tahan terhadap hama bubuk dan jagung gigi kuda ini cocok dibuat tepung.

2. Jagung Mutiara atau Flint Corn (*Z.m Indurate*)

Jenis jagung ini memiliki tongkol dan biji ukurannya beraneka macam. Berat per 1.000 biji antara 100-300 g. Jagung mutiara dapat beradaptasi luas di daerah yang beriklim subtropik dan tropik. Di Indonesia jenis jagung ini banyak ditanam oleh petani karena umurnya pendek, tahan terhadap hama bubuk, dan banyak kandungan beras jagungnya. Jagung mutiara identik dengan jagung lokal.

3. Jagung Manis atau Sweet Corn (*Z.m. Saccharata*)

Pusat pertanaman jagung manis adalah Amerika Serikat dan Meksiko. Biji jagung manis mirip dengan kaca (*glassy*) dan mengandung pati yang rasanya manis. Jagung ini biasanya dipanen muda untuk dijadikan makanan kaleng ataupun bahan baku pembuatan sirup. Di Indonesia jagung manis mulai banyak ditanam di berbagai daerah. Dalam beberapa tahun terakhir ini, jagung manis menjadi mata dagang dagangan ekspor ke pasar dunia.

4. Jagung Berondong atau Pop Corn (*Z.m. Everta*)

Jenis jagung ini mulai diusahakan secara besar-besaran di Amerika, terutama di Iowa, Nebraska, dan Meksiko. Ciri jagung berondong adalah biji-

bijinya kecil dan bila dipanaskan dapat mengembang 10-30 kali dari volume awal. Di Indonesia jenis jagung ini belum banyak diusahakan secara komersial.

5. Jagung Pod atau Pod Corn (*Z.m. Tunicata*)

Jenis jagung pod corn merupakan bentuk primitif yang pertama kali ditemukan di Amerika Selatan. Ciri khas jagung ini adalah biji dan tongkolnya diselubungi kelobot.

6. Jagung ketan atau Waxy Corn (*Z.m. Ceratina*)

Biji jagung ketan atau *Waxy Corn* mirip lilin dan zat patinya menyerupai tepung tropika.

7. Jagung tepung atau Flour Corn (*Z.m. Amylacea*)

Pusat pertanaman jagung tepung adalah Amerika Serikat dan Afrika Selatan. Ciri khas jagung tepung adalah hampir seluruh bijinya terdiri atas pati yang menyerupai tepung (Anonim, 1993).

2.3.2 Morfologi Jagung

Secara morfologi tanaman jagung dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Akar

Jagung termasuk tanaman berakar serabut yang terdiri dari tiga tipe akar yaitu akar seminal, akar adventif dan akar udara. Akar seminal tumbuh dari radikula dan embrio. Akar adventif disebut juga akar tunjang, akar ini tumbuh dari buku paling bawah yaitu sekitar 4 cm di bawah permukaan tanah. Sementara akar udara adalah akar yang keluar dari dua atau lebih buku terendah dekat permukaan tanah. Perkembangan akar jagung tergantung dari varietas, kesuburan tanah dan keadaan air tanah (Aak, 2010:28).

b. Batang

Batang jagung tidak bercabang, berbentuk silinder dan terdiri dari beberapa ruas dan buku ruas. Pada buku ruas akan muncul tunas yang akan berkembang menjadi tongkol. Tinggi batang jagung tergantung dari varietas dan tempat penanaman umumnya berkisar 60-300 cm.

c. Daun

Daun jagung memanjang dan keluar dari buku-buku batang. Jumlah daun terdiri dari 8-48 helaian, tergantung varietasnya. Daun terdiri dari tiga jenis

bagian, yaitu kelopak daun, lidah daun, dan helaian daun. Kelopak daun umumnya membungkus batang. Antara kelopak dan helaian ada idah daun yang disebut ligula. Ligula ini berbulu dan berlemak, fungsi ligula adalah mencegah air masuk ke dalam kelopak daun dan batang.

d. Bunga

Bunga jagung tidak memiliki petal dan sepal sehingga disebut bunga tidak lengkap. Bunga jagung juga termasuk bunga tidak sempurna karena bunga jantan dan betina berada pada bunga yang berbeda. Bunga jantan terdapat diujung batang dan bunga betina terdapat di ketiak daun ke-6 atau ke-8 dari bunga jantan (Purwono dan Hartono, 2005).

2.3.3 Syarat Tumbuh Tanaman Jagung

a. Syarat Iklim

Iklim atau cuaca rata-rata suatu daerah turut berperan serta dalam menentukan pertumbuhan dan produksi suatu tanaman. Iklim yang tidak mendukung, misalnya banyak hujan badai dan angin ribut bahkan banjir, akan berpengaruh terhadap pertumbuhan termasuk pada tanaman jagung. Walaupun tanaman jagung sangat cocok pada daerah yang beriklim sejuk dan dingin, namun jika terlalu banyak hujan juga akan mengurangi kualitas jagung. Tanaman jagung dapat berproduksi dengan baik dan berkualitas pada daerah yang beriklim sejuk yaitu 50 derajat LU sampai 40 derajat LS dengan ketinggian sampai 3000 meter dari permukaan laut. Namun untuk jenis-jenis jagung tertentu, dapat juga pada tempat yang berbeda dari kondisi tersebut dandapat berproduksi dengan baik. Suhu yang dikehendaki tanaman jagung untuk pertumbuhan sebaiknya antara 27-32 derajat celsius. Pada proses perkecambahan benih, jagung memerlukan suhu sekitar 30 derajat celsius. Panen jagung pada musim kemarau akan lebih baik dari pada musim hujan karena berpengaruh terhadap waktu pemasakan biji dan pengeringan hasil (Purwono dan Hartono, 2005).

b. Syarat Tanah

Tanah merupakan media atau tempat tumbuh tanaman. Akar tanaman berpegang kuat pada tanah serta mendapatkan air dan unsur hara dari tanah. Meskipun ada tanaman yang diusahakan dengan media air (*hydroponic*) tetapi belum banyak berarti dibandingkan dengan usaha pertanian yang dilakukan

di atas tanah pertanian. Perubahan keadaan tubuh tanah, baik secara kimia, fisik maupun biologi akan mempengaruhi fungsi dan kekuatan akar dalam menopang pertumbuhan tanaman. Pemberian pupuk misalnya akan memperkaya secara kimia ketersediaan hara didalam tanah sehingga akar dapat menyerapnya untuk keperluan pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Dengan demikian, tanaman akan berproduksi maksimal (Purwono dan Hartono, 2005).

2.3.4 Teknik Budidaya Jagung pada Lahan Kering

Menurut Litbang Pertanian NAD (2009) Dalam upaya pengembangan jagung yang lebih kompetitif, diperlukan upaya efisiensi usahatani, baik ekonomi, mutu maupun produktivitas melalui penerapan teknologi mulai dari penentuan lokasi, penggunaan varietas, benih bermutu, penanaman, pemeliharaan, hingga penanganan panen dan pasca panen yang tepat.

a. Penggunaan Benih

Penggunaan varietas unggul dan benih benih bermutu merupakan langkah awal menuju keberhasilan dalam usahatani jagung. Gunakan benih bersertifikat dengan vigor tinggi. Sebelum ditanam hendaknya dilakukan pengujian daya kecambah benih. Benih yang baik adalah yang mempunyai daya tumbuh lebih dari 90%. Persiapan benih jagung dapat dilakukan dengan membuat sendiri maupun dibeli dari penjual benih. Bila benih jagung dibuat sendiri sebelum ditanam, hendaknya diberi perlakuan benih (seed treatment) dengan metalakasil (umumnya berwarna merah) sebanyak 2 gr (bahan produk) per 1 kg benih yang dicampur dengan 10 ml air. Larutan tersebut dicampur dengan benih secara merata, sesaat sebelum tanam. Perlakuan benih ini dimaksudkan untuk mencegah serangan penyakit bulai yang merupakan penyakit utama pada jagung.

b. Penyiapan Lahan

Pengolahan tanah untuk penanaman jagung dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu olah tanah sempurna (OTS) dan tanpa olah tanah (TOT) bila lahan gembur. Namun bila tanah berkadar Hat tinggi sebaiknya dilakukan pengolahan tanah sempurna (intensify). Pada lahan yang ditanami jagung dua kali setahun, penanaman pada musim penghujan (rendeng) tanah diolah sempurna dan pada musim tanam berikutnya (musim gadu) penanaman dapat dilakukan dengan tanpa olah tanah untuk mempercepat waktu tanam. Setelah ditentukan penetapan pengolahan tanah kemudian dilakukan penataan lahan, pembuatan

saluran/draenase. Selanjutnya bila pH tanah kurang dari 5, sebaiknya ditambah kapur (dosis 300 kg/ha)

c. Penanaman

Penanaman pada perlakuan TOT bisa dilakukan langsung dicangkul/koak tempat menugal benih sesuai dengan jarak tanam lalu beri pupuk kandang atau kompos 1-2 genggam (+ 50 gr) tiap cangkulan/koakan. Penanaman pada lahan OTS cukup ditugal untuk dibuat benih sesuai dengan jarak tanam, selanjutnya diberikan pupuk 1- 50 gr Pemberian 3-7 tanam. Bisa sebagai penutup benih yang ada adalah (a) 70 cm x 20 cm dengan 1 benih per lubang tanam, atau (b) 75 cm x 40 cm dengan 2 per lubang tanam). Dengan jarak tanam seperti ini populasi mencapai 66.000-71.000 tanaman/ha.

d. Pemupukan

Berdasarkan hasil penelitian, takaran pupuk untuk tanaman jagung di Lampung berdasarkan target hasil adalah 350-400 kg urea/ha, 100-150 kg SP-36/ha, dan 100-150 kg KCl/ha. Cara pemberian pupuk, ditugal sedalam 5 cm dengan jarak 10 cm dari batang tanaman dan ditutup dengan tanah. Pemberian pupuk dilakukan 3kali dengan 7 hst (Hari Setelah Tanam), 28-30 hst dan 45-50 hst

e. Pengendalian Hama dan Penyakit

Penyakit yang banyak dijumpai pada tanaman jagung adalah penyakit bulai, jamur (*Fusarium* sp). Pengendalian penyakit bulai dengan perlakuan benih, 1 kg benih dicampur dengan metalaksis (Ridhomil atau Saromil) 2 gr yang dilarutkan dalam 7,5-10 ml air. Sementara itu untuk jamur (*Fusarium*) dapat disemprot dengan Fungisida (Dithane M-45) dengan dosis 45 gr /tank isi 15 liter. Penyemprotan dilakukan pada bagian tanaman di bawah tongkol. Ini dilakukan sesaat setelah ada gejala infeksi jamur. Dapat juga dilakukan dengan cara membuang daun bagian bawah tongkol dengan ketentuan biji tongkol sudah terisi sempurna dan biji sudah keras.

Hama yang umum mengganggu pertanaman jagung adalah lalat bibit, penggerek batang dan tongkol. Lalat bibit umumnya mengganggu pada saat awal pertumbuhan tanaman, oleh karena itu pengendaliannya dilakukan mulai saat tanam pada daerah-daerah endemik serangan lalat bibit. Untuk hama penggerek batang, jika mulai nampak ada gejala serangan dapat dilakukan dengan pemberian

carbofuran (3-4 butir carbofuran/tanaman) melalui pucuk tanaman pada tanaman yang mulai terserang. Hama penggerek batang dikendalikan dengan memberikan insektisida caebofuran sebanyak 3-4 butir dengan ditugal bersamaan pemupukan atau disemprot dengan insektisida cair fastac atau regent dengan dosis sesuai yang tertera pada kemasan. menggunakan insektisida carbofuran utamanya.

f. Pengairan

Setelah benih ditanam, penyiraman dilakukan secukupnya, kecuali bila anah telah lembab. Namun menjelang tanaman berbunga, air yang diperlukan lebih besar sehingga perlu penyiraman yang lebih intensif. Bila musim kemarau pengairan perlu dilakukan pengaturan antara lain umur pertumbuhan, 15 hst, 30 hst, 45 hst, 60 hst, dan 75 hst. Pada fase atau umur tersebut tanaman jagung sangat riskan dengan kekurangan air.

g. Panen dan Pascapanen

Pemanenan jagung dilakukan pada saat jagung telah berumur sekitar 100 hst tergantung dari jenis varietas yang digunakan. Jagung yang telah siap panen atau sering disebut masak fisiologis ditandai dengan daun jagung/klobot telah kering, berwarna kekuning-kuningan, dan ada tanda hitam di bagian pangkal tempat melekatnya biji pada tongkol. Panen yang dilakukan sebelum atau setelah lewat masak fisiologis akan berpengaruh terhadap kualitas kimia biji jagung karena dapat menyebabkan kadar protein menurun, namun kadar karbohidratnya cenderung meningkat. Setelah panen dipisahkan antara jagung yang layak jual dengan jagung yang busuk, muda dan berjamur selanjutnya dilakukan proses pengeringan.

2.4 Landasan Teori

2.4.1 Konsep Usahatani

Menurut Firdaus (2009), usahatani (*farm*) adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya. Dengan istilah usahatani telah mencakup pengertian yang luas, dari bentuk yang paling sederhana sampai yang paling modern. Di Indonesia, selain usahatani dikenal pula

istulah perkebunan, yang sebenarnya juga merupakan usahatani yang dilaksanakan secara komersial.

Usahatani merupakan himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan yang telah dilakukan di atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak. Usahatani yang produktif berarti usahatani itu produktifitasnya tinggi. Pengetian produktifitas tinggi ini sebenarnya merupakan penggabungan antara konsepsi efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (output) yang dapat diperoleh dari satu ke satuan input (Mubyarto, 1995)

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, pestisida) dengan efektif, efisien dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat. Setiap petani selalu menginginkan keuntungan dalam setiap usaha mereka. Baik itu usaha dari segi pertanian, perkebunan, maupun dari segi lainnya. Untuk memperoleh keuntungan yang tentu saja yang maksimal atau optimum para petani tentu saja ingin memproduksi produk (Q) yang mereka usahakan sebanyak mungkin. Namun, untuk memperoleh keuntungan yang maksimal tentu saja bukan hanya dilihat dari segi jumlah produk yang di produksi namun juga dari harga jual dari produk tersebut. Dan tentu saja dengan menekan total biaya maka keuntungan yang diharapkan bisa tercapai.

Soekartawi (1986), menyatakan bahwa ciri petani komersial adalah; (1) cepatnya adopsi terhadap inovasi, (2) cepat mobilitas pencarian informasi, (3) berani menanggung resiko dalam berusaha, (4) memiliki sumberdaya yang cukup. Sedangkan ciri petani subsisten adalah kebalikannya. Akan tetapi dengan teknologi serta kemajuan pembangunan yang hampir merata ke berbagai pelosok daerah, petani tidak lagi mengusahakan usahatani secara subsisten melainkan semi subsisten (setengah subsisten dan setengah komersial). Perubahan tersebut

diantaranya disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin maju dalam hal produksi sehingga mempermudah pekerjaan petani, memenuhi kebutuhan petani yang semakin banyak, teknologi informasi yang memberikan berbagai informasi, kebutuhan serta adanya perubahan pandangan masyarakat dan keseriusan pemerintah dalam memajukan sektor pertanian sebagai sektor yang menopang ekonomi bangsa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dalam usahatani terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain teknologi, penggunaan input, dan cara (teknik) bercocok tanam. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari cuaca, iklim, hama dan penyakit.

Hernanto (1989), menyatakan dalam usahatani selalu ada faktor-faktor produksi, yaitu :

1. Tanah

Tanah merupakan usahatani yang dapat berupa tanah pekarangan, tegalan, sawah, perairan dan sebagainya. Tanah tersebut dapat diperoleh dengan cara membuka lahan sendiri, membeli, menyewa, bagi hasil (menyakap), pemberian negara, warisan ataupun wakaf. Penggunaan tanah dapat diusahakan secara monokultur, polikultur, ataupun tumpangsari.

2. Tenaga Kerja

Jenis tenaga kerja adalah tenaga kerja manusia, dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak yang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kesehatan dan faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan. Tenaga ini dapat berasal dari dalam luar keluarga (biasanya dengan cara upahan). Dalam teknis perhitungan, dapat dipakai konversi tenaga kerja dengan cara membandingkan tenaga pria sebagai ukuran baku, yaitu : 1 pria = 1 hari kerja pria (HKP); 1 wanita = 0,8 HKP; dan 1 anak = 0,5 HKP.

3. Modal

Unsur lainnya yang mendukung kelancaran suatu kegiatan usahatani adalah modal. Modal dalam suatu usahatani digunakan untuk membeli sarana produksi serta pengeluaran selama kegiatan usahatani berlangsung. Sumber modal diperoleh dari milik sendiri, pinjaman atau kredit (kredit bank, pinjaman uang dari

saudara atau tetangga dan lain-lain), hadiah, warisan, usaha lain ataupun kontrak sewa.

4. Pengelolaan atau Manajemen

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani untuk menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai dengan sebaik-baiknya sehingga mampu menghasilkan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Untuk dapat menjadi pengelola yang berhasil, maka pengenalan pemahaman terhadap prinsip teknik meliputi : (a) perilaku cabang usaha yang diputuskan; (b) perkembangan teknologi; (c) tingkat teknologi yang dikuasai; (d) daya dukung faktor cara yang dikuasai; dan (e) cara budidaya dan alternatif cara lain berdasar pengalaman orang lain. Pengenalan dan pemahaman prinsip ekonomis antara lain : (a) penentuan perkembangan harga; (b) kombinasi cabang usaha; (c) tataniaga hasil; (d) pembiayaan usahatani; (e) penggolongan modal dan pendapatan serta (f) ukuran-ukuran keberhasilan yang lazim dipergunakan lainnya. Panduan penerapan kedua prinsip itu tercermin dari keputusan yang diambil, agar resiko tidak menjadi tanggungan petani sebagai pengelola. Ketersediaan menerima resiko sangat tergantung kepada; (a) tersedianya modal; (b) status petani; (c) umur; (d) lingkungan usaha; (e) perubahan sosial serta (f) pendidikan dan pengalaman petani.

2.4.2 Teori Biaya Produksi

Biaya merupakan pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang dan jasa. Pendapat lain mengatakan yang dimaksud dengan biaya adalah pengeluaran yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan manfaat pada masa yang akan datang. Pengeluaran atau pengorbanan tersebut dapat diduga serta dapat dihitung secara kuantitatif. Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*Fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh sedangkan biaya tidak tetap didefinisikan sebagai biaya besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Sutawi, 2002).

Menurut Rahardja dan Manurung (2001), Biaya total (*total cost*) sama dengan biaya tetap ditambah biaya variabel. Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan

biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi misalnya saja seperti biaya sewa tanah. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besarnya tergantung pada tingkat produksi, misalnya saja seperti biaya tenaga kerja dan biaya pupuk. Jika digambarkan matematisnya seperti berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya produksi

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya variabel

Menurut Nirwana (2003) biaya adalah komponen utama dalam aktivitas produksi karena tanpa adanya biaya maka proses produksi tidak akan dapat berjalan dengan lancar. Biaya dapat dikatakan sebagai pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh pihak produsen untuk menghasilkan suatu produk. Terdapat beberapa jenis biaya didalam aktivitas produksi tetapi pada intinya biaya produksi terdiri dari dua bagian utama yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Diantara dua jenis biaya tersebut dapat diuraikan lagi menjadi beberapa istilah biaya. Beberapa istilah jenis biaya tersebut diantaranya adalah:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap atau *Fixed Cost* (FC) merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produk yang akan dihasilkan. Biaya tetap atau *fixed cost* dapat pula dikatakan sebagai biaya yang hilang atau *sunk cost* yang artinya adalah biaya yang dikeluarkan oleh produsen harus tersedia meskipun proses produksi belum dilakukan dan nilainya tetap, artinya tidak tergantung pada berapa output yang akan di produksi. Diantara komponen faktor produksi yang termasuk pada biaya tetap atau *fixed cost* meliputi biaya mesin-mesin produksi, biaya untuk pendirian gedung atau kantor untuk aktivitas untuk produksi dan juga biaya lainnya yang sifatnya tetap khususnya untuk periode jangka pendek.

2. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel atau *Variabel Cost* (VC) atau biaya berubah merupakan biaya yang besar atau nilainya tergantung pada berapa jumlah produk yang akan dihasilkan. Dengan demikian jika jumlah produksi yang dihasilkan besar maka biaya yang diperlukan besar juga. Begitu pula sebaliknya, jika jumlah produksinya kecil atau sedikit maka nilai biaya yang diperlukan sedikit atau kecil. Sehingga dalam hal ini antara biaya variabel dengan jumlah produksi merupakan suatu hubungan yang sifatnya searah. Diantara biaya faktor produksi yang termasuk pada biaya variabel adalah biaya pembelian bahan baku dan upah atau gaji tenaga kerja.

3. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total atau *Total Cost* (TC) merupakan keseluruhan dari biaya tetap dan biaya variabel atau tepatnya penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel sehingga dapat dirumuskan bahwa $TC = FC + VC$. Biaya total tersebut merupakan biaya yang ditanggung oleh produsen untuk kepentingan produksi. Sehingga jika ada biaya lainnya yang tidak masuk dalam kepentingan produksi maka tidak dapat disertakan pada biaya total atau biaya keseluruhan tersebut.

4. Biaya Marginal (*Marginal Cost*)

Biaya marginal atau *Marginal Cost* (MC) sering dikatakan sebagai biaya perubahan karena biaya marginal merupakan biaya yang diakibatkan oleh adanya perubahan jumlah produksi yang akan dihasilkan. Dengan demikian biaya marginal dapat diuraikan berasal dari perubahan total biaya produksi setelah dikurangi dengan biaya produksi sebelumnya yang hasilnya dibagi dengan jumlah hasil produksi setelah dikurangi dengan jumlah produksi sebelumnya. Atau jika diuraikan secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MC = (TC_2 - TC_1) / (Q_2 - Q_1)$$

5. Biaya Tetap Rata-rata (*Average Fixed Cost*)

Biaya tetap rata-rata atau *Average Fixed Cost* (AFC) merupakan biaya tetap setelah dibagi dengan jumlah produk yang diproduksi sehingga biaya

tersebut dapat dikatakan terdistribusikan pada setiap satuan produk yang telah diproduksi. Dengan demikian biaya tetap rata-rata dapat dirumuskan:

$$AFC = TC / Q$$

Dimana:

AFC = Average Fixed Cost

TC = Total Cost

Q = Jumlah yang diproduksi

6. Biaya Variabel Rata-rata (*Average Variable Cost*)

Biaya variabel rata-rata atau *Average Variable Cost* (AVC) merupakan biaya total variabel setelah dibagi dengan jumlah produk yang diproduksi.

Dengan demikian dapat dirumuskan:

$$AVC = VC / Q$$

dimana:

AVC = *Average Variable Cost*

VC = biaya variabel

Q = jumlah yang diproduksi

2.4.3 Teori Pendapatan

Rahim dan Hastuti (2007) menyatakan bahwa penerimaan dalam usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan tersebut dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y.Py$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan (Rp)

Y : Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (kg)

Py : Harga (Rp)

2.4.3 Teori Pendapatan

Pendapatan bersih merupakan pendapatan usahatani yang diperoleh dari selisih antara penerimaan (pendapatan kotor) dengan pengeluaran atau semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam berusahatani. Pengeluaran ini meliputi pengeluaran tunai, penyusutan benda fisik, nilai tenaga kerja yang tidak

dibayarkan. Secara matematis analisis pendapatan dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \\ &= (P_{yi} \times Y_i) - (TVC + TFC) \end{aligned}$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan bersih atau keuntungan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

P_{yi} = Harga output (Rp)

TFC = Biaya tetap (Rp)

TVC = Biaya variable (Rp)

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan dalam hal ini meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Rahim dan Hastuti, 2007).

2.4.4 Teori Efisiensi Biaya

Prinsip optimalisasi penggunaan faktor-faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana menggunakan faktor-faktor produksi seefisien mungkin. Menurut Soekartawi (1995) pengertian efisiensi dalam ilmu ekonomi digolongkan menjadi tiga macam yaitu efisiensi teknis, efisiensi harga (alokatif) dan efisiensi ekonomis. Penggunaan faktor produksi dikatakan efisiensi secara teknis apabila faktor produksi yang dipakai dapat menghasilkan produksi yang maksimum. Produsen mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan usahanya semisal saja karena pengaruh harga maka produsen tersebut dapat dikatakan mengalokasikan faktor produksinya secara efisiensi harga. Efisiensi harga (alokatif) tercapai bila nilai dari produk marginal sama dengan harga faktor produksi yang bersangkutan. Efisiensi ekonomis terjadi bila usaha yang dilakukan mencapai efisiensi teknis sekaligus efisiensi harga.

Efisiensi biaya produksi dapat diukur dengan analisis R/C ratio yang merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Nilai R/C ratio ini menunjukkan besarnya pendapatan yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi. Menurut Soekartawi (1995), R/C adalah singkatan *Return Cost Ratio*, atau bisa diartikan sebagai perbandingan antara penerimaan yang diterima atau (*Total Revenue*) dengan biaya yang dikeluarkan (*Total Cost*). Rumus penghitungan R/C rasio secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$a = \text{Py} \cdot Y / \text{TFC} + \text{TVC}$$

$$a = R / C$$

Keterangan:

R = Penerimaan

C = Biaya

Py = Harga *Output*

Y = *Output*

TFC = Total Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

TVC = Total Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Kriteria:

- a. R/ C rasio > 1, berarti penggunaan biaya efisien.
- b. R/ C rasio < 1, berarti penggunaan biaya belum efisien.

2.4.5 Teori Kontribusi

Rumah tangga di perdesaan memiliki berbagai macam mata pencaharian dalam rangka memenuhi kebutuhannya sekaligus untuk meningkatkan pendapatannya. Sumber pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan utama dan pendapatan tambahan. Pendapatan utama adalah sumber penghasilan rumah tangga yang paling menunjang kehidupan rumah tangga atau yang memberikan penghasilan terbesar (Mubyarto, 1995).

Untuk mengetahui kontribusi usahatani terhadap pendapatan keluarga menggunakan perhitungan kontribusi (Handayani dan Artini, 2009):

$$P = \text{Pd} / \text{Pw} \times 100\%$$

keterangan:

P : Kontribusi pendapatan keluarga

P_w : Pendapatan Usahatani (Rp/tahun)

P_d : Total pendapatan keluarga dari berbagai sektor (Rp/tahun)

Menurut Hasib (2004), kontribusi pendapatan dilakukan dengan membandingkan persentase pendapatan usahatani terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Kategori pengambilan keputusan nilai kontribusi yaitu:

1. $P \leq 35\%$ maka kontribusi pendapatan terhadap pendapatan total keluarga tergolong rendah.
2. $35\% < P < 70\%$ maka kontribusi pendapatan terhadap pendapatan total keluarga tergolong sedang.
3. $P \geq 70\%$ maka kontribusi pendapatan terhadap pendapatan total keluarga tergolong tinggi.

2.5 Kerangka Pemikiran

Potensi pasar jagung sebagai komoditas tanaman pangan baik untuk pasar domestik maupun pasar internasional masih sangat tinggi. Penambahan produksi pangan saat ini banyak mengandalkan dari hasil peningkatan produktivitas lahan sawah. Peningkatan produktivitas tidak dapat berlangsung secara terus menerus, hal ini dikarenakan lahan produktif (lahan sawah) semakin menyusut akibat beralih fungsi, sehingga perlu dicari alternatif lahan baru untuk pengembangan tanaman pangan. Salah satu lahan pertanian yang berpotensi dan masih belum banyak dimanfaatkan adalah lahan kering. Permintaan jagung yang terus menerus meningkat, seiring dengan pertumbuhan penduduk dan sektor industri memerlukan bahan baku jagung, diantaranya untuk industri makanan, pakan ternak dan pembuatan minyak jagung.

Menurut Hidayat dkk (2000) lahan kering adalah hamparan lahan yang tidak pernah digenangi air atau tergenang air pada sebagian waktu selama setahun. Pada saat ini pemanfaatan lahan kering untuk keperluan pertanian baik tanaman semusim maupun tanaman tahunan/ perkebunan sudah sangat berkembang. Pertambahan jumlah penduduk yang terjadi dengan sangat cepat menyebabkan

kebutuhan akan bahan pangan dan perumahan juga akan meningkat. Sejalan dengan itu pengembangan lahan kering untuk pertanian tanaman pangan dan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan sudah merupakan keharusan.

Sebagian besar penduduk Desa Sidodadi berprofesi sebagai petani. Dengan adanya lahan kering yang luas di Desa Sidodadi dapat mendukung penduduk untuk memanfaatkan lahan kering untuk usahatani tanaman pangan. Tanaman pangan yang diusahakan pada lahan kering di Desa Sidodadi adalah tanaman jagung. Jagung merupakan komoditas yang memiliki peluang usaha dalam meningkatkan pendapatan petani di Desa Sidodadi.

Pendapatan petani Jagung lahan kering di Desa Sidodadi dapat dilihat pada nilai penerimaan total yang dikeluarkan oleh petani Jagung yang dikurangi dengan biaya total yang telah dikeluarkan oleh petani Jagung lahan kering di Desa Sidodadi. Semakin besar biaya produksi usahatani jagung lahan kering maka akan semakin kecil pendapatan yang dihasilkan karena pendapatan merupakan pengurangan penerimaan dengan biaya produksi. Pendapatan petani jagung akan lebih besar apabila dapat menekan biaya variabel yang dikeluarkan dan diimbangi dengan produktivitas yang tinggi. Perhitungan yang dilakukan oleh petani jagung merupakan suatu usaha untuk mencapai usaha yang baik yaitu usahatani yang produktivitasnya tinggi dan usahatani yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomis menguntungkan.

Biaya produksi adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel, dimana setiap kegiatan usahatani tidak pernah terlepas dari biaya untuk mengelolah usahatani agar memperoleh hasil yang diharapkan. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berpengaruh pada volume produksi, misalnya sewa lahan, dan penyusutan alat. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya di pengaruhi oleh besarnya volume produksi, misalnya tenaga kerja, benih, pupuk, pestisida, dan mulsa. Besarnya penerimaan usahatani jagung pada lahan kering sangat tergantung dari biaya yang dikeluarkan, maka dari itu penggunaan biaya produksi harus seefisien mungkin agar dapat meningkatkan faktor produksi dan meningkatkan pendapatan petani khususnya petani jagung. Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan biaya adalah dengan

meningkatkan pendapatan dan menekan biaya yang dikeluarkan. Adanya penekanan dalam biaya produksi maka akan mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk usahatani jagung sehingga akan mempengaruhi pendapatan petani. Oleh karena itu, usahatani jagung pada lahan kering diduga mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga, karena pendapatan yang diperoleh cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh dari sector lain. Usahatani jagung pada lahan kering dikatakan efisien didasarkan pada penelitian sementara yang menunjukkan petani memperoleh pendapatan yang tinggi dibandingkan biaya yang dikeluarkan petani jagung pada lahan kering. Oleh karena itu dalam melakukan usahatani jagung dalam penggunaan biaya yang dikeluarkan dan akan menghasilkan penerimaan maka apabila jumlah penerimaan melebihi jumlah biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani jagung, maka penggunaan biaya usahatani jagung pada lahan kering dikatakan efisien.

Efisiensi atas biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dapat dianalisis dengan R/C ratio yang merupakan perbandingan antara total penerimaan petani dan biaya total yang dikeluarkan oleh petani jagung lahan kering. Proses produksi tidak terlepas dari penggunaan biaya-biaya yaitu semua biaya dikeluarkan oleh produsen. Biaya harus digunakan seefisien mungkin agar mendapatkan keuntungan yang optimal. Semakin efisien biaya yang dikeluarkan oleh petani maka dapat meningkatkan pendapatan petani. Efisiensi atas biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dapat dianalisis dengan R/C ratio yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dan biaya total.

Setiap jenis usaha mempunyai tujuan yang sama yaitu mencari keuntungan yang maksimal, pemanfaatan lahan kering di Desa Sidodadi memberikan dampak peningkatan pendapatan petani jagung. Kegiatan usahatani jagung pada lahan kering yang baik dan benar merupakan tahapan utama yang menjadi kunci keberhasilan tingginya produksi yang diperoleh oleh petani. Keberhasilan usahatani jagung pada lahan kering akan mencapai tujuan utama petani memperoleh pendapatan yang menguntungkan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2015) mengenai Analisis Produksi dan Pendapatan usahatani

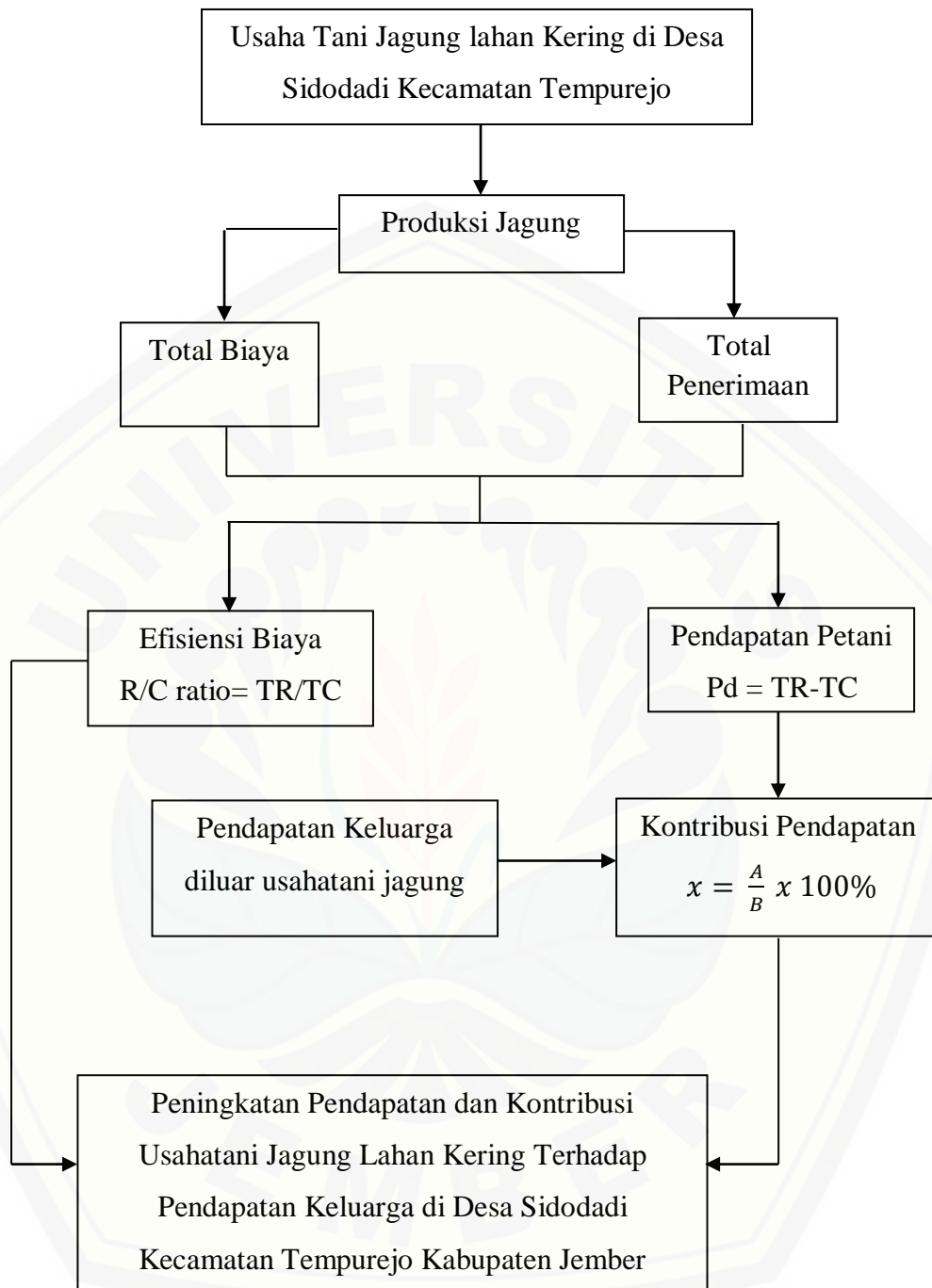
jagung hibrida di Desa Modo Kecamatan Bukal Kabupaten Buol menjelaskan bahwa Rata-rata pendapatan per hektar usahatani jagung hibrida di Desa Modo Kecamatan Bukal Kabupaten Buol adalah sebesar Rp. 5.071.746 dari total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 7.387.839 per hektar selama satu kali musim tanam. Hal tersebut dapat dikatakan menguntungkan karena total penerimaan lebih besar daripada total biaya

Menurut Milasari (2013) analisis pendapatan dalam penelitiannya digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani responden yaitu petani jagung. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani responden, maka perlu diketahui terlebih dahulu besarnya tingkat penerimaan yang diperoleh serta biaya-biaya yang dikeluarkan dalam melakukan suatu usahatani tersebut. Pendapatan merupakan bagian yang sangat penting dalam keberlangsungan usahatani bagi petani responden. Pendapatan usahatani jagung yang diusahakan untuk satu kali musim tanam. Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku di tingkat petani. Jadi, besar kecilnya penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi dan harga jual. Rata-rata produksi jagung yang dihasilkan petani responden usahatani semangka selama satu kali musim tanam berbeda-beda berdasarkan luas lahan yang diusahakan. Semakin besar produksi jagung maka akan meningkatkan pendapatan petani jagung dan semakin tinggi harga jual jagung maka akan meningkatkan pendapatan usahatani jagung.

Pendapatan usahatani jagung lahan kering di Desa Sidodadi dapat diketahui dengan cara menghitung penerimaan yang diperoleh dan biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya yang dikeluarkan dan jumlah penerimaan yang diperoleh petani jagung memberikan dampak yang besar terhadap pendapatan yang diperoleh nantinya. Pendapatan yang diperoleh petani jagung lahan kering tidak dapat dipastikan selalu tinggi dikarenakan adanya faktor cuaca yang tidak selalu mendukung dan adanya mekanisme harga dari pasar. Kondisi tersebut memicu petani jagung lahan kering untuk memperoleh pendapatan dari sektor-sektor lain yang dapat memberikan kontribusi dalam perekonomian keluarga. Kontribusi pendapatan pada satu jenis kegiatan terhadap total pendapatan rumah tangga

tergantung pada produktivitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Stabilitas pendapatan rumah tangga cenderung dipengaruhi oleh sumber pendapatan. Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun.

Besarnya pendapatan yang didapatkan akan menentukan berapa besar pengeluaran yang akan dikeluarkan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga baik sandang, pangan maupun papan. Kontribusi usahatani jagung pada lahan kering terhadap pendapatan rumah tangga petani jagung dapat diduga tergolong tinggi. Kondisi tersebut dikarenakan usahatani jagung merupakan mata pencaharian utama penduduk di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Meskipun usahatani jagung merupakan mata pencaharian utama tetapi masih terdapat beberapa pekerjaan lain yang dilakukan oleh petani untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Untuk menggambarkan pendapatan, efisiensi pendapatan serta kontribusi pendapatan usahatani jagung lahan kering dalam penelitian ini disajikan pada :



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

- 1 Pendapatan usahatani jagung pada lahan kering di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember adalah menguntungkan.

- 2 Penggunaan biaya usahatani jagung pada lahan kering di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember adalah efisien.
- 3 Kontribusi pendapatan usahatani jagung pada lahan kering terhadap pendapatan rumah tangga keluarga petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember tinggi.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*). Daerah penelitian yang dimaksud adalah Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Dasar pertimbangan pemilihan daerah tersebut adalah karena daerah tersebut mempunyai potensi yang baik untuk penanaman Jagung pada lahan kering. Serta lokasi ini mudah dijangkau dengan alat transportasi yang tersedia.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, analitik. Metode deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode analitik merupakan metode yang ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih mendalam tentang hubungan-hubungan variabel yang diteliti (Nazir, 2003).

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Menurut Fathoni (2011), populasi adalah keseluruhan unit elementer yang parameternya akan diduga melalui statistik hasil analisis yang dilakukan terhadap sampel penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian dan dapat dianalisis menggunakan statistik yang akan dilakukan terhadap sampel penelitian.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah petani dalam Kelompok Tani Sidomukti yang mengusahakan usahatani jagung pada lahan kering di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Total populasi Kelompok Tani Sidomukti berjumlah 89 petani. Metode pengambilan sampel yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* Menurut Sugiyono (2008) yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai kriteria ataupun persyaratan dari sampel yang diperlukan dan cocok sebagai sumber data. Sampel dalam penelitian ini adalah petani dalam kelompok tani Sidomukti yang mengusahakan jagung pada lahan kering di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin berikut rumus slovin berikut ini (Umar, 2005):

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{89}{1 + 89(0,2)^2} = \frac{89}{1 + 35,6} = 20$$

Keterangan :

N = jumlah Populasi

n = jumlah sampel

e = persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat di tolerir atau di inginkan (20%).

Berdasarkan formulasi di atas maka untuk sampel yang digunakan untuk penelitian sebanyak 20 petani responden dari jumlah populasi petani jagung pada kelompok tani Sidomukti sejumlah 89 petani jagung.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2008), teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan adalah dengan teknik wawancara terstruktur dan studi pustaka.

- a. Data Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan kuisioner pada petani yang akan dijadikan sampel penelitian. Wawancara terstruktur termasuk data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden dengan melakukan wawancara langsung pada petani jagung di Desa Sidodadi berdasarkan pertanyaan yang telah ditetapkan. Data primer ini diperoleh dari petani jagung di Desa Sidodadi, dimana data yang digunakan adalah hasil wawancara yang meliputi data kebutuhan pupuk, pestisida dan tenaga kerja, data produksi, luas lahan, serta biaya tetap yang meliputi biaya peralatan, biaya sewa traktor, harga jual dan pendapatan.
- b. Studi pustaka yaitu dilakukan dengan memperoleh data dari instansi terkait maupun buku-buku dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Studi

pustaka termasuk pada data sekunder. Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan pihak lain. Data sekunder tersebut diperoleh dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini seperti BPS (Badan Pusat Statistik), profil desa Sidodadi, sumber-sumber terkait (Kepala Desa, Ketua Kelompok Tani), yang terkait dengan penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam pengujian untuk hipotesis pertama mengenai pendapatan yang diperoleh petani dalam berusahatani Jagung Lahan Kering di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember menggunakan analisis dengan formula sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \\ TR &= Y \cdot Py \\ TC &= FC + VC \end{aligned}$$

Keterangan:

Pd	= Pendapatan (Rp)
TR	= Penerimaan total (Rp)
TC	= Biaya total (Rp)
PY	= Harga satuan jagung (Rp/kw)
Y	= Jumlah produksi (kw)
FC	= Total biaya tetap (Rp)
VC	= Total biaya variabel (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika $TR > 1$ maka kegiatan usahatani Jagung dikatakan menguntungkan.
- Jika $TR = 0$ maka kegiatan usahatani Jagung dalam kondisi impas yaitu tidak untung dan tidak rugi.
- Jika $TR < 1$ maka kegiatan usahatani Jagung dikatakan rugi.

Pengujian hipotesis kedua yaitu apakah usahatani Jagung lahan kering efisien atau tidak terkait tentang efisiensi biaya pada usahatani Jagung digunakan metode analisis R/C ratio. Menurut Soekartawi (1995), R/C ratio (*Return Cost Ratio*) merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Dimana biaya tetap (*fixed cost*) sebagai biaya yang dikeluarkan dalam usahatani yang besar-kecilnya tidak tergantung dari besar-kecilnya output yang diperoleh. Misalnya alat-alat pertanian, sewa lahan dan mesin. Pada alat-alat pertanian tersebut

memiliki nilai penyusutan tertentu dalam penggunaannya. Pada biaya tidak tetap (*variable cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh output. Misalnya sarana produksi dan tenaga kerja. Secara matematik menghitung nilai R/C ratio yang secara matematik dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} a &= R/C \\ R &= P_y \cdot Y \\ C &= FC + VC \\ a &= \{ (P_y \cdot Y)/(FC+VC) \} \end{aligned}$$

Keterangan:

R = penerimaan
C = biaya
P_y = harga output
Y = output
FC = biaya tetap
VC = biaya variabel

Kriteria pengambilan keputusan:

1. R/C ratio ≤ 1 maka penggunaan biaya produksi pada usahatani Jagung adalah tidak efisien
2. R/C ratio > 1 maka penggunaan biaya produksi pada usahatani Jagung adalah efisien

Untuk menguji hipotesis ketiga adalah dengan membandingkan antara jumlah pendapatan usahatani jagung dengan jumlah pendapatan keluarga secara keseluruhan. Menurut Handayani dan Artini (2009: 5), analisis kontribusi pendapatan dapat dinyatakan dengan formulasi sebagai berikut:

$$P = Pd/P_w \times 100\%$$

keterangan:

P : Kontribusi pendapatan keluarga

P_w : Pendapatan Usahatani (Rp/tahun)

P_d : Total pendapatan keluarga dari berbagai sektor (Rp/tahun)

Kriteria pengambilan keputusan:

1. $P \leq 35\%$ maka kontribusi pendapatan terhadap pendapatan total keluarga tergolong rendah.

2. $35\% < P < 70\%$ maka kontribusi pendapatan terhadap pendapatan total keluarga tergolong sedang.
3. $P \geq 70\%$ maka kontribusi pendapatan terhadap pendapatan total keluarga tergolong tinggi.

3.6 Terminologi

Untuk memperjelas pengertian dari variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian ini secara singkat dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Petani Jagung merupakan petani yang mengusahakan usahatani Jagung di lahan yang terletak di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
2. Jagung merupakan salah satu tanaman pangan di dunia yang penting sebagai sumber karbohidrat utama.
3. Produksi usahatani Jagung merupakan hasil yang diperoleh petani jagung dari kegiatan usahatani jagung yang dilakukan.
4. Responden adalah petani Jagung lahan kering di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
5. Lahan kering adalah lahan yang tidak pernah digenangi air atau tergenang air pada sebagian waktu selama setahun.
6. Budidaya jagung pada lahan kering adalah kegiatan usahatani jagung yang dilakukan pada lahan kering atau tegalan
7. Luas lahan adalah luas areal lahan kering yang digunakan petani untuk melaksanakan usahatani komoditas jagung yang dinyatakan dengan satuan hektar (ha).
8. Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya usahatani Jagung yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi Jagung yang akan dihasilkan seperti sewa lahan, penyusutan alat pertanian, biaya pengairan, dan pajak tanah pertanian yang dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp).
9. Biaya variabel (*variable cost*) merupakan biaya usahatani Jagung yang besar atau nilainya tergantung pada berapa jumlah produksi Jagung yang akan

dihasilkan seperti biaya benih, biaya tenaga kerja, biaya pupuk dan biaya obat-obatan yang dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp).

10. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diperoleh petani dari hasil produksi Jagung yaitu nilai hasil yang diterima setelah dikurangi dengan total biaya produksi yang dinyatakan dalam rupiah.
11. Efisiensi biaya produksi usahatani Jagung adalah perbandingan antara rata-rata penerimaan usahatani Jagung dengan rata-rata biaya produksi usahatani Jagung yang dikeluarkan oleh petani Jagung di Desa Sidodadi
12. Kontribusi pendapatan usahatani jagung merupakan besarnya pendapatan dari usahatani jagung di lahan kering dalam satu kali proses produksi terhadap pendapatan total keluarga petani
13. Analisis Kontribusi pendapatan usahatani jagung lahan kering dihitung dari total pendapatan keluarga tanpa analisis usahatani padi.
14. Pendapatan anggota keluarga lain adalah total pendapatan yang diterima oleh anggota keluarga petani jagung selain petani itu sendiri (istri, anak, saudara, dan lain-lain) pada saat proses produksi berlangsung

BAB 4 GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Keadaan Geografis Desa Sidodadi

4.1.1 Keadaan Geografis

Desa sidodadi terletak pada dua puluh empat kilometer di sebelah selatan Pemerintahan Kabupaten Jember. Desa Sidodadi terbagi dari lima dusun, yaitu dusun Ndao, Krajan, Mandiku, Pondok Miri, dan Jati Rejo.

Batas-batas wilayah Desa sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, secara administrative, diabatasi oleh wilayah desa-desa sebagai berikut :

Sebalah Utara	: Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah
Sebelah Selatan	: Desa Andongsari Kecamatan Ambulu
Sebelaah Timur	: Desa Curah Takir Kecamatan Tempurejo
Sebelah Barat	: Desa Pontang Kecamatan Ambulu

Secara topografis Desa Sidodadi merupakan hamparan yang relatif datar atau memiliki kemiringan 0° sampai 2° . Sehingga kontur tanahnya sangat cocok dipergunakan untuk lahan pertanian. Potensi pertanian yang sangat baik juga didukung oleh factor-factor yang baik antara lain sumber daya manusia yang unggul, sumber daya alam yang melimpah, jumlah penduduk yang produktif, iklim yang mendukung, dan infrastruktur yang menunjang. Dengan adanya factor tersebut, perekonomian di Desa Sidodadi sangat berkembang sehingga akan mempermudah perkembangan sumber daya manusia padad pertanian yang mana mayoritas pekerjaan penduduknya adalah seorang petani.

4.1.2 Iklim

Secara geografis Indonesia terletak pada lintasan jalur khatulistiwa. Hal ini menyebabkan wilayah Indonesia selalu dipengaruhi oleh dua musim sepanjang tahunnya yaitu musim kemarau dan musm hujan. Di Desa Sidodadi, musim penghujan berlangsung pada bulan Januari sampai dengan Mei dan bulan Novemver sampai dengan Desember. Sedangkan untuk musim kemaraubelangsung pada bulan Juni sampai dengan bulan Oktober. Urutan banyaknya curah hujan yang ada di Desa sidodadi dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: keadaan iklim, topografi wilayah, dan perputaran/ pertemuan arus

dingin. Secara keseluruhan untuk di Desa Sidodadi memiliki curah hujan yang cukup, yaitu 1.302 mm per tahun. Sehingga dengan adanya iklim tersebut sangat cocok untuk diusahakan komoditas jagung.

4.2 Keadaan Penduduk Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Usia

Sumberdaya yang ada di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember terdiri dari sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Sumberdaya manusia merupakan segala energi, pemikiran, dan tenaga dari manusia yang digunakan untuk memproduksi atau menciptakan produk. Penduduk Desa Sidodadi menurut jenis kelamin adalah sebanyak 1.0784 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 5.448 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 5.336 jiwa. Jumlah kepala keluarga adalah sebanyak 3149 Kepala Keluarga (Data Profil Desa Sidodadi 2014)). Penduduk Desa sidodadi mayoritas adalah laki-laki sehingga mereka sangat diperlukan sebagai sumber daya manusia yang sangat potensial untuk membangun dan mengembangkan perekonomian yang sudah ada ataupun yang masih baru di Desa Sidodadi tersebut.

Usia produktif sangat penting untuk menjalankan suatu perekonomian di suatu daerah, karena dengan makin banyaknya usia produktif maka akan meningkatkan jumlah pekerja yang akan memberikan hasil pada daerah tersebut. Dari data yang diperoleh dari Desa sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember memiliki angka penduduk yang produktif cukup tinggi. Berikut merupakan presentase jumlah penduduk di Desa Sidodadi berdasarkan spesifikasi usia adalah seperti dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun 2014

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	<1	73	62	135	1%
2	1-7	434	431	865	8%
3	7-18	1.089	1.403	2.492	23%
4	18-56	3.556	3.079	6.635	63%
5	>56	296	361	657	6%
Total		5.448	5.336	10.784	100%

Sumber : Profil Desa Sidodadi Tahun 2014

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa presentase terbesar terdapat pada golongan usia 18-56 tahun yaitu sebesar 6.635 jiwa atau sebesar 63% merupakan usia yang paling banyak penduduknya dari seluruh jumlah penduduk yang berada di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Usia dari 18-56 tahun tersebut tergolong dalam kelompok usia penduduk yang produktif karena tergolong usia angkatan kerja. Besarnya jumlah penduduk usia produktif menunjukkan bahwa di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember terdapat usia angkatan kerja yang cukup besar. artinya jumlah penduduk yang potensial untuk aktivitas pertanian lebih banyak. Jumlah penduduk usia tidak produktif umur antara 0-18 tahun dan >56 tahun yaitu sebesar 4.149 jiwa atau 37% dari jumlah seluruh penduduk yang berada di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan masyarakat merupakan tolak ukur dan dapat menentukan kualitas sumberdaya manusia disuatu wilayah. Desa Sidodadi merupakan desa yang mayoritas penduduknya masih tamat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jumlah penduduk di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat berdasarkan pada Tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.2 Keadaan Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Tahun 2014

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)
1	SD	330	327	657
2	SMP	2.578	2.580	5.158
3	SMA	1.721	1.719	3.440
4	D-1	11	6	17
5	D-2	47	32	79
6	D-3	54	43	87
7	S-1	57	62	119
8	S-2	1	0	1
Total		4.799	4.769	9.568

Sumber : Profil Desa Sidodadi Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember yang paling banyak adalah penduduk yang tamat SMP sebanyak 5.158 jiwa, sedangkan untuk tingkat pendidikan SMA di Desa Sidodadi yakni sebesar 3.440 jiwa. Hal ini menyatakan bahwa masyarakat di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember mayoritas penduduknya adalah tamatan SMP. Hal ini banyak faktor yang menyebabkan sehingga tidak dilanjutkannya jenjang pendidikan dan salah satu faktor yang bisa saja mempengaruhi yakni faktor ekonomi. Oleh sebab itu untuk meningkatkan sumber daya manusia yang baik perlu adanya peningkatan pada pendidikan masyarakat di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan sumber untuk memperoleh penghasilan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember memiliki mata pencaharian yang beragam. Berikut ini data jenis mata pencaharian yang terdapat di Kecamatan Tempurejo dapat dilihat pada Tabel 4.3 dibawah ini :

Tabel 4.3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Sidodadi tahun 2014

No	Uraian	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Petani	2.230	2.191	4.421
2	Buruh Tani	2.182	2.231	4.413
3	TKI	12	8	20
4	Pegawai Negeri Sipil	27	21	48
5	Pengrajin Industri Rumah Tangga	22	17	39
6	Pedagang Keliling	29	16	45
7	Peternak	3	0	3
8	Montir	14	0	14
9	Perawat Swasta	3	7	10
10	TNI	8	0	8
11	POLRI	4	0	4
12	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	26	7	33
13	Pengusaha kecil menengah	13	0	13
14	Dukun kampung terlatih	0	5	5
15	Jasa pengobatan alternatif	6	3	9
16	Senima/artis	1	0	1
17	Karyawan perusahaan swasta	17	15	32
18	Karyawan perusahaan pemerintahan	10	7	17
19	Makelar/broker/mediator	25	1	26
20	Sopir	8	0	8
21	Tukang becak	4	0	4
22	Tukang ojek	1	0	1
23	Tukang cukur	0	4	4
24	Tukang batu/kayu	140	0	140
	Jumlah	4.785	4.533	9.318

Sumber : Profil Desa Sidodadi, Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 4.421 jiwa. Setelah dibidang pertanian mata pencaharian yang menjadi mayoritas penduduk di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember adalah buruh tani. Jumlah penduduk yang bermata pencaharian buruh tani adalah sebanyak 4.413 jiwa. Sebagian besar penduduk Desa Sidodadi bermata pencaharian di sektor pertanian. Berdasarkan jumlah tersebut, dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor utama atau sektor tertinggi

yang banyak di kerjakan oleh penduduk dan sangat potensial untuk membangun dan mengembangkan perekonomian yang ada serta dapat memberikan penghasilan kepada para penduduk yang berada di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

4,3 Luas lahan Pertanian

Luas lahan pertanian potensial di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember adalah sebagai berikut :

- a. Sawah : 306,06 Ha
- b. Tegalan/ Lahan Kering : 409,13 Ha
- c. Tambak/ kolam : 0,21 Ha
- d. Pekarangan : 179,07 Ha

berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa luas lahan potensial yang ada di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember yaitu lahan sawah sebesar 306,06 Ha, Tegalan/ Lahan kering sebesar 409,13 Ha, Lahan Tambak/ kolam sebesar 0,21 Ha dan Lahan Pekarangan sebesar 179,07 Ha. Untuk lahan sawah sendiri petani biasa mengusakan komoditas tanaman pangan seperti padi, jagung dan hortikultura seperti cabe, kubis, terong kacang-kacangan dll. Untuk lahan tegalan/ lahan kering petani desa Sidodadi biasa mengusakan komoditas tanaman jagung.

4.4 Pertanian

Pertanian merupakan sektor yang penting bagi masyarakat Desa Sidodadi karena sebagian besar penduduk disana bekerja sebagai petani, di Desa Sidodadi memiliki wilayah yang mendukung untuk mengembangkan pertanian serta ditunjang juga dengan luas lahan pertaniannya yang besar, baik dari segi iklim dan letak geografisnya, maka daripada itulah hasil produksi pada sektor pertanian harus ditingkatkan. Komoditas tanaman yang biasa dibudidayakan oleh petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember mencakup tanaman pokok yang biasa dikonsumsi tiap hari yaitu antara lain, padi, jagung, kedelai,

kacang panjang, cabe, dan lain-lain. Berikut data hasil produksi pertanian di Desa Sidodadi dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4 Jumlah Hasil Produksi Desa Sidodadi Tahun 2014

Komoditas	Luas	Produksi (Ton)
1 Jagung	75	402,5
2 Kacang Kedelai	16	20,8
3 Kacang Tanah	5	7,2
4 Kacang Panjang	10	10,2
5 Padi sawah	206	1,03
6 padi ladang	110	550
7 Cabe	2,5	3,5
8 Kubis	2	1,5
9 Mentimun	10	24
10 Buncis	5	11
11 Terong	2,3	3,5
12 Tumpang sari	7,8	135
Total	451,6	2201,2

Sumber : Profil Desa Sidodadi, Tahun 2014

4.5 Usahatani Jagung pada Lahan Kering di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak diminati oleh masyarakat Desa Sidodadi. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang menunjang kehidupan sebagian besar masyarakat. Salah satu subsektor yang banyak diusahakan adalah subsektor tanaman pangan khususnya tanaman jagung. Usahatani jagung dapat dikatakan sebagai usahatani yang hampir semua masyarakat petani di Desa Sidodadi pernah mengusahakannya. Petani di Desa Sidodadi melaksanakan usahatani jagung dua kali dalam satu tahun dengan pola tanam sistem rotasi lahan padi-jagung-jagung. Tanaman jagung merupakan komoditas utama yang ditanam oleh petani untuk pergantian musim tanam setelah petani menanam padi.

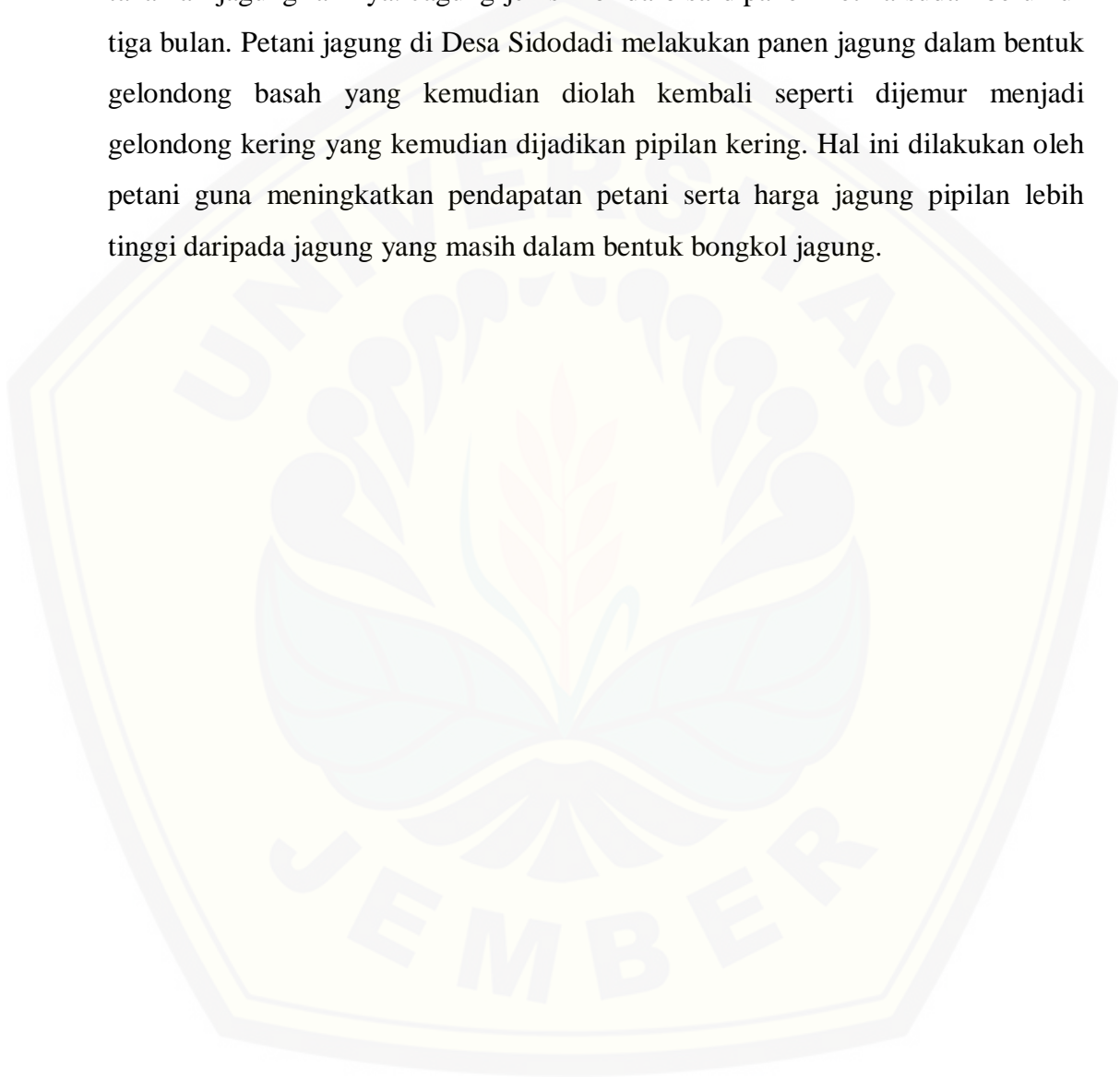
Desa Sidodadi memiliki Lahan kering yang luas daripada lahan sawahnya. Dengan adanya lahan kering yang ada petani memanfaatkan lahan kering dengan mengushakan komoditas jagung. Hal ini karena lahan kering cocok untuk penanaman komoditas tanaman pangan seperti jagung. Dengan adanya lahan

pertanian yang luas serta potensi luas panen yang meningkat tiap tahunnya petani di Desa Sidodadi mayoritas mengusahakan komoditas jagung. Dengan alasan itulah banyak petani di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember mengusahakan komoditas jagung sebagai komoditas unggulan di Desa Sidodadi. Serta turut menyumbang produksi di Kecamatan Tempurejo yang mana sebagai salah satu kecamatan sentra produksi jagung yang ada di Kabupaten Jember

Budidaya Tanaman jagung di Desa Sidodadi merupakan tanaman yang mudah untuk dibudidayakan cocok. disemua macam tanah. Tetapi tanaman ini akan dapat tumbuh lebih baik pada tanah yang gembur, kaya akan humus. Tanah yang padat serta kuat menahan air tidak baik untuk ditanami jagung, karena pertumbuhan akarnya akan kurang baik atau akar-akarnya akan menjadi busuk. Untuk tanah berat perlu dibuat saluran drainase yang cukup dekat letaknya dengan tanaman karena tanaman jagung tidak tahan terhadap genangan air. Jagung dapat hidup baik di daerah yang beriklim panas dan di daerah yang beriklim sedang.

Pengolahan tanah untuk tanaman jagung dilakukan pembajakan tanah agar tanah menjadi gembur. Tanaman jagung ditanam dengan jarak tanam 25 cm untuk penanaman dua benih jagung sedangkan 15 cm untuk penanaman 1 benih jagung. Benih jagung ditanam dengan kedalaman 3-5 cm. Pupuk yang digunakan dalam proses penanaman yaitu menggunakan pupuk Urea, dan Phonska. Pemupukan pada tanaman jagung dilakukan tiga kali yakni ketika umur tanaman sudah berumur 7 hari setelah tanam, kemudian umur 28-130 hari setelah tanam dan yang terakhir pada saat umur jagung mencapai 45-50 hari setelah tanam. Tanaman jagung merupakan tanaman yang membutuhkan air namun tidak tergenang. Saat musim hujan tanaman jagung tidak kesulitan dalam memperoleh air, namun saat musim kemarau pengairan untuk tanaman jagung menjadi sangat penting dikarenakan untuk mengairi sangat susah untuk mendapat air dan bisa dilakukan dengan cara mengalirkan air melalui alat diesel pompa air. Dalam penanam jagung selalu ada hama dan penyakit tanaman yang dapat merusak tanaman jagung. Umur jagung yang paling rawan terkena masalah hama dan penyakit tanaman yakni ketika berumur sebelum 50 hari. Hama dan penyakit tanaman yang biasanya menyerang tanaman yaitu tikus, ulat, belalang, sedangkan untuk

penyakit yang lebih sering dialami petani di Desa Sidodadi adalah penyakit Bulai. Dan untuk mengatasi hal itu biasanya petani membrikan pestisida untuk tanaman jagungnya. Untuk penyakit bulai, tanaman yang sudah terserang penyakit bulai dicabut dan tanaman jagung oleh petani di Desa Sidodadi agar tidak menular ke tanaman jagung lainnya. Jagung jenis hibrida bisa dipanen ketika sudah berumur tiga bulan. Petani jagung di Desa Sidodadi melakukan panen jagung dalam bentuk gelondong basah yang kemudian diolah kembali seperti dijemur menjadi gelondong kering yang kemudian dijadikan pipilan kering. Hal ini dilakukan oleh petani guna meningkatkan pendapatan petani serta harga jagung pipilan lebih tinggi daripada jagung yang masih dalam bentuk bongkol jagung.



BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan maka dapat diambil beberapa simpulan yaitu,

1. Usahatani jagung Lahan Kering di Desa sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember adalah menguntungkan hal ini dapat dilihat dari penerimaan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani jagung.
2. Usahatani jagung lahan kering di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember sudah efisien dengan R/C ratio sebesar 1,16.
3. Kontribusi pendapatan usahatani jagung lahan kering di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember terhadap pendapatan keluarga tergolong tinggi yaitu sebesar 71,69%

6.2 Saran

1. Berdasarkan hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan usahatani jagung pada lahan kering menguntungkan. Guna meningkatkan pendapatan usahatani jagung pada lahan kering perlu memperhatikan kegiatan usahatani yang lebih intensif dengan cara memanfaatkan dengan sebaik-baiknya sarana produksi yang ada dan menggali informasi teknik bertanam jagung padan lahan kering yang baik yang berasal dari diskusi antar petani, penyuluh maupun sumber lain yang dapat mendukung dalam pengembangan usahatani jagung itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

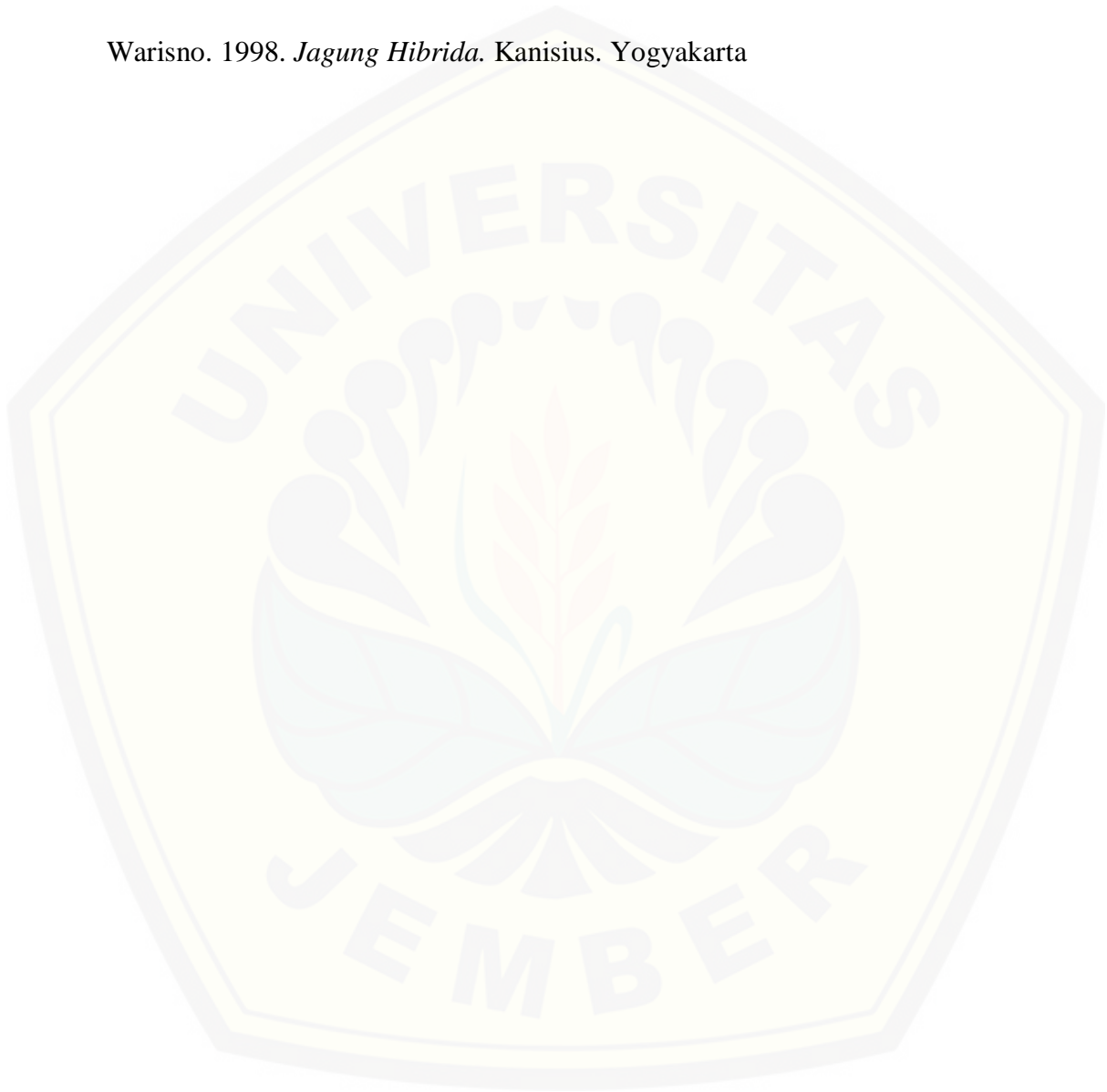
- AAK. 1993. *Teknik Bercocok Tanam Jagung*. Kanisius. Yogyakarta.
- Anonim. *Teknik Bercocok Tanam Jagung*. Kanisius. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2017. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. 2006. *Karakteristik dan Pengelolaan Lahan Rawa*. Bogor : Departemen Pertanian.
- Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluh Pertanian Aceh. 2009. *Budidaya Tanaman Jagung*. Modul. <http://nad.litbang.pertanian.go.id/ind/images/dokumen/modul/27-Brosur%20Jagung1.pdf>. Diakses tanggal 5 Juli 2018.
- Bahua, Iqbal. 2008. Analisis Usahatani Jagung pada Lahan Kering di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Penyuluhan Institut Pertanian Bogor Vol.4 No.1*.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2011. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Firdaus, M. 2009. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Handayani, M. Th dan Arini, Ni Wayan Putu. 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. *Jurnal PIRAMIDA Vol. V No. 1 Juli 2009*. ISSN : 1907-3275.
- Hasib, A.S. 2004. Analisis Sosial Ekonomi dan Kontribusi Agroindustri Biji Mete Terhadap Pendapatan Keluarga. Skripsi. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hidayat, A., Hikmatullah, dan D. Santoso. 2000. Potensi dan Pengelolaan Lahan Kering Dataran Rendah. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Karwan A.Salikin. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.

- Milasari, 2013. *Analisis Usahatani Jagung dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Desa Mojoduwur Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang*. Jurnal. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=393482&val=6100&title=ANALISIS%20USAHATANI%20JAGUNG%20DAN%20KONTRIBUSINYA%20TERHADAP%20PENDAPATAN%20KELUARGA%20PETANI%20DI%20DESA%20MOJODUWUR%20KECAMATAN%20MOJOWARNO%20KABUPATEN%20JOMBANG>. Diakses tanggal 5 Juni 2018.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta.
- Nirwana. 2003. *Pengantar Mikro Ekonomi*. Malang: Bayumedia.
- Noor, M. 1996. *Padi Lahan Marjinal*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Purwanto. 2015. Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Modo Kecamatan Bukal Kabupaten Buol. *Jurnal Agroland*. 22(3):205-215
- Purwono, Hartono. 2005. *Bertanam Jagung Unggul*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Rahardjo & Manurung. 2001. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahim, abd., Hastuti, R, D, Diah. 2007. *Ekonometrika Pertanian*. Penebar Swadaya: Jakarta
- Rukmana, Rahmat. 1997. *Usaha Tani Jagung*. Kanisius. Yogyakarta.
- Saragih. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Tani Padi (Studi Kasus: Desa Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Agrica*. Vol. 9 No. 2.
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI-Press. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Suprpto. 2001. *Bertanam Jagung*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutawi. 2002. *Manajemen Agribisnis*. Malang: Bayumedia.

Tahir. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Jagug pada Lahan Sawah dan Tegalan di Kecamatan Uluwaleng Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Jurnal Galung Tropika Vol. 6 (1)*.

Umar, Husei. 2005. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Grafindo Persada. Jakarta.

Warisno. 1998. *Jagung Hibrida*. Kanisius. Yogyakarta



Lampiran 1. Data Responden Petani Jagung Lahan Kering di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

No	Nama	Alamat	Pendidikan	Umur (Th)	JAK (Org)	Luas Lahan (Ha)		
						Milik	Sewa	Total
1	Yatim	Dusun Krajan	SMA	50	3	0,52	0,5	1,02
2	Muhtar	Dusun Krajan	SMP	40	4	0	1	1
3	Ali	Dusun Krajan	SMA	56	5	0	0,83	0,83
4	Rohman	Dusun Krajan	SMP	50	4	0,8	0	0,8
5	Muhdor	Dusun Krajan	SMA	53	4	0,9	0	0,9
6	Saiful	Dusun Krajan	SMP	47	4	0,7	0,5	1,2
7	Asno	Dusun Krajan	SMA	52	6	0	0,8	0,8
8	Samsuri	Dusun Krajan	SMA	40	4	0,7	0	0,7
9	Dulmukti	Dusun Krajan	SMP	45	5	0,6	0,5	1,1
10	Akhsan	Dusun Jatirejo	SMP	49	4	0,5	0	0,5
11	Muzai	Dusun Krajan	SD	51	3	0	0,8	0,8
12	Nikrom	Dusun Jatirejo	SMA	42	4	0	1	1
13	Jumaini	Dusun Jatirejo	SMA	52	5	0,7	0,2	0,9
14	Suyono	Dusun Jatirejo	SMA	46	5	0,5	0,3	0,8
15	Kasno	Dusun Krajan	SMP	55	4	0,6	0	0,6
16	Rofiq	Dusun Krajan	SMA	43	4	0	0,8	0,8
17	Kosim	Dusun Jatirejo	SMA	49	5	0	0,9	0,9
18	Saidi	Dusun Jatirejo	SMA	47	4	0,4	0,5	0,9
19	Sugiyanto	Dusun Jatirejo	SD	51	5	0	0,8	0,8
20	Januri	Dusun Krajan	SMA	50	5	0	0,9	0,9

**Lampiran 2. Data Kebutuhan Benih Usahatani Jagung Lahan Kering di
Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember**

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Jenis Benih	Jumlah Benih (Kg)	Harga Benih (Rp/kg)	Total
1	Yatim	1,02	Bisi 18	20	95.000	1.900.000
2	Muhtar	1	Bisi 18	19,8	95.000	1.881.000
3	Ali	0,83	NK Perkasa	18	83.000	1.494.000
4	Rohman	0,8	Bisi 18	17	95.000	1.615.000
5	Muhdor	0,9	Bisi 18	19,5	95.000	1.852.500
6	Saiful	1,2	Bisi 18	22,5	95.000	2.137.500
7	Asno	0,8	NK Perkasa	20	83.000	1.660.000
8	Samsuri	0,7	NK Perkasa	18	83.000	1.494.000
9	Dulmukti	1,1	Bisi 18	21,5	95.000	2.042.500
10	Akhsan	0,5	Bisi 18	13	95.000	1.235.000
11	Muzai	0,8	NK Perkasa	22	83.000	1.826.000
12	Nikrom	1	Bisi 18	19	95.000	1.805.000
13	Jumaini	0,9	Bisi 18	19	95.000	1.805.000
14	Suyono	0,8	NK Perkasa	19,5	83.000	1.618.500
15	Kasno	0,6	Bisi 18	18	95.000	1.710.000
16	Rofiq	0,8	Bisi 18	15,5	95.000	1.472.500
17	Kosim	0,9	NK Perkasa	20	83.000	1.660.000
18	Saidi	0,9	NK Perkasa	16,8	83.000	1.394.400
19	Sugiyanto	0,8	Bisi 18	15,5	95.000	1.472.500
20	Januri	0,9	Bisi 18	19,5	95.000	1.852.500
Total		17,25		374,1	1.816.000	33.927.900
Rata-rata		0,8625		18,705	90.800	3.231.229

Lampiran 3. Data Biaya Pupuk Usahatani Jagung Lahan Kering Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Urea			Phonska			Total Pupuk Anorganik	Total Biaya Pupuk
			Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp)	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp)		
1	Yatim	1,02	560	2.000	1.120.000	260	2.300	598.000	820	1.718.000
2	Muhtar	1	460	2.000	920.000	240	2.300	552.000	700	1.472.000
3	Ali	0,83	325	1.900	617.500	250	2.400	600.000	575	1.217.500
4	Rohman	0,8	325	2.000	650.000	200	2.400	480.000	525	1.130.000
5	Muhdor	0,9	394	1.900	748.600	210	2.300	483.000	604	1.231.600
6	Saiful	1,2	480	2.000	960.000	225	2.400	540.000	705	1.500.000
7	Asno	0,8	350	1.900	665.000	204	2.400	489.600	554	1.154.600
8	Samsuri	0,7	280	2.000	560.000	196	2.400	470.400	476	1.030.400
9	Dulmukti	1,1	450	1.900	855.000	245	2.400	588.000	695	1.443.000
10	Akhsan	0,5	280	1.900	532.000	235	2.300	540.500	515	1.072.500
11	Muzai	0,8	350	2.000	700.000	237	2.300	545.100	587	1.245.100
12	Nikrom	1	450	1.900	855.000	210	2.300	483.000	660	1.338.000
13	Jumaini	0,9	395	2.000	790.000	250	2.400	600.000	645	1.390.000
14	Suyono	0,8	500	2.000	1.000.000	235	2.400	564.000	735	1.564.000
15	Kasno	0,6	275	1.800	495.000	225	2.300	517.500	500	1.012.500
16	Rofiq	0,8	334	1.800	601.200	200	2.400	480.000	534	1.081.200
17	Kosim	0,9	410	1.800	738.000	233	2.300	535.900	643	1.273.900
18	Saidi	0,9	390	2.000	780.000	200	2.400	480.000	590	1.260.000
19	Sugiyanto	0,8	300	2.000	600.000	200	2.400	480.000	500	1.080.000
20	Januri	0,9	400	1.900	760.000	235	2.400	564.000	635	1.324.000
Total		17,25	7.708	38.700	14.947.300	4.490	47.200	10.591.000	12.198	25.538.300
Rata-rata		0,8625	385	1.935	747.365	225	2.360	529.550	610	1.276.915

Lampiran 4. Data Biaya Obat usahatani Jagung lahan kering di Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Demorf			Curacron		
			Kebutuhan (g)	Harga (Rp/g)	Total (Rp)	Kebutuhan (Liter)	Harga (Rp/L)	Total (Rp)
1	Yatim	1,02	67,5	740	49.950	1,5	276.000	414.000
2	Muhtar	1	49,5	740	36.630	1	276.000	276.000
3	Ali	0,83	55	740	40.700	1,3	276.000	358.800
4	Rohman	0,8	28	740	20.720	0,75	276.000	207.000
5	Muhdor	0,9	34	740	25.160	1	276.000	276.000
6	Saiful	1,2	52,5	740	38.850	1,3	276.000	358.800
7	Asno	0,8	27	740	19.980	1	276.000	276.000
8	Samsuri	0,7	25	740	18.500	0,75	276.000	207.000
9	Dulmukti	1,1	49	740	36.260	1,25	276.000	345.000
10	Akhsan	0,5	23	740	17.020	0,5	276.000	138.000
11	Muzai	0,8	50	740	37.000	1,25	276.000	345.000
12	Nikrom	1	47	740	34.780	1	276.000	276.000
13	Jumaini	0,9	34	740	25.160	1	276.000	276.000
14	Suyono	0,8	27,5	740	20.350	1	276.000	276.000
15	Kasno	0,6	23	740	17.020	0,5	276.000	138.000
16	Rofiq	0,8	31	740	22.940	1	276.000	276.000
17	Kosim	0,9	34	740	25.160	1	276.000	276.000
18	Saidi	0,9	32	740	23.680	1	276.000	276.000
19	Sugiyanto	0,8	31	740	22.940	0,8	276.000	220.800
20	Januri	0,9	32	740	23.680	1	276.000	276.000
Total		17,25	752	14.800	556.480	19,9	5.520.000	5.492.400
Rata-rata		0,8625	37,6	740	27.824	0,995	276.000	274.620

Lanjutan Lampiran 4.

No	Nama	Kayabas			Total Biaya Obat
		Kebutuhan (Liter)	Harga (Rp/L)	Total (Rp)	
1	Yatim	1,25	290.000	362.500	463.950
2	Muhtar	1,1	290.000	319.000	312.630
3	Ali	1,2	290.000	348.000	399.500
4	Rohman	0,7	290.000	203.000	227.720
5	Muhdor	0,75	290.000	217.500	301.160
6	Saiful	1	290.000	290.000	397.650
7	Asno	0,75	290.000	217.500	295.980
8	Samsuri	0,5	290.000	145.000	225.500
9	Dulmukti	1	290.000	290.000	381.260
10	Akhsan	0,5	290.000	145.000	155.020
11	Muzai	1	290.000	290.000	382.000
12	Nikrom	1	290.000	290.000	310.780
13	Jumaini	0,85	290.000	246.500	301.160
14	Suyono	0,75	290.000	217.500	296.350
15	Kasno	0,5	290.000	145.000	155.020
16	Rofiq	0,6	290.000	174.000	298.940
17	Kosim	0,8	290.000	232.000	301.160
18	Saidi	0,75	290.000	217.500	299.680
19	Sugiyanto	0,75	290.000	217.500	243.740
20	Januri	0,7	290.000	203.000	299.680
Total		16,45	5.800.000	4.770.500	6.048.880
Rata-rata		0,8225	290.000	238.525	302.444

Lampiran 5 Data Biaya Tenaga Kerja Usahatani Jagung Lahan Kering

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Pengolahan Lahan				Penanaman			
			Jumlah TK (Orang)	Upah/hari (Rp)	Perlakuan (kali)	Biaya (Rp)	Jumlah TK (Orang)	Upah/hari (Rp)	Perlakuan (kali)	Biaya (Rp)
1	Yatim	1,02	3	30.000	1	90.000	6	25.000	1	150.000
2	Muhtar	1	3	30.000	1	90.000	5	25.000	1	125.000
3	Ali	0,83	3	30.000	1	90.000	4	25.000	1	100.000
4	Rohman	0,8	2	30.000	1	60.000	3	25.000	1	75.000
5	Muhdor	0,9	3	30.000	1	90.000	3	25.000	1	75.000
6	Saiful	1,2	4	30.000	1	120.000	4	25.000	1	100.000
7	Asno	0,8	2	30.000	1	60.000	3	25.000	1	75.000
8	Samsuri	0,7	1	30.000	1	30.000	3	25.000	1	75.000
9	Dulmukti	1,1	5	30.000	1	150.000	5	25.000	1	125.000
10	Akhsan	0,5	3	30.000	1	90.000	3	25.000	1	75.000
11	Muzai	0,8	3	30.000	1	90.000	4	25.000	1	100.000
12	Nikrom	1	4	30.000	1	120.000	6	25.000	1	150.000
13	Jumaini	0,9	3	30.000	1	90.000	3	25.000	1	75.000
14	Suyono	0,8	2	30.000	1	60.000	6	25.000	1	150.000
15	Kasno	0,6	2	30.000	1	60.000	2	25.000	1	50.000
16	Rofiq	0,8	2	30.000	1	60.000	3	25.000	1	75.000
17	Kosim	0,9	3	30.000	1	90.000	3	25.000	1	75.000
18	Saidi	0,9	2	30.000	1	60.000	3	25.000	1	75.000
19	Sugiyanto	0,8	2	30.000	1	60.000	4	25.000	1	100.000
20	Januri	0,9	2	30.000	1	60.000	4	25.000	1	100.000

Lanjutan Lampiran 5

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Pemupukan				Penyemprotan			
			Jumlah TK (Orang)	Upah/hari (Rp)	Perlakuan (kali)	Biaya (Rp)	Jumlah TK (Orang)	Upah/hari (Rp)	Perlakuan (kali)	Biaya (Rp)
1	Yatim	1,02	4	25.000	3	300.000	1	25.000	3	75.000
2	Muhtar	1	3	25.000	3	225.000	1	25.000	3	75.000
3	Ali	0,83	3	25.000	3	225.000	1	25.000	3	75.000
4	Rohman	0,8	2	25.000	3	150.000	1	25.000	3	75.000
5	Muhdor	0,9	2	25.000	3	150.000	1	25.000	3	75.000
6	Saiful	1,2	1	25.000	3	75.000	1	25.000	3	75.000
7	Asno	0,8	1	25.000	3	75.000	1	25.000	3	75.000
8	Samsuri	0,7	1	25.000	3	75.000	1	25.000	3	75.000
9	Dulmukti	1,1	4	25.000	3	300.000	1	25.000	3	75.000
10	Akhsan	0,5	2	25.000	3	150.000	1	25.000	3	75.000
11	Muzai	0,8	2	25.000	3	150.000	1	25.000	3	75.000
12	Nikrom	1	4	25.000	3	300.000	1	25.000	3	75.000
13	Jumaini	0,9	5	25.000	3	375.000	1	25.000	3	75.000
14	Suyono	0,8	1	25.000	3	75.000	1	25.000	3	75.000
15	Kasno	0,6	2	25.000	3	150.000	1	25.000	3	75.000
16	Rofiq	0,8	1	25.000	3	75.000	1	25.000	3	75.000
17	Kosim	0,9	2	25.000	3	150.000	1	25.000	3	75.000
18	Saidi	0,9	1	25.000	3	75.000	1	25.000	3	75.000
19	Sugiyanto	0,8	2	25.000	3	150.000	1	25.000	3	75.000
20	Januri	0,9	1	25.000	3	75.000	1	25.000	3	75.000

Lanjutan Lampiran 5

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Pemanenan			Biaya (Rp)	Total Penggunaan TK	Total Biaya TK
			Jumlah TK (Orang)	Upah/hari (Rp)	Perlakuan (kali)			
1	Yatim	1,02	5	25.000	1	125.000	19	740.000
2	Muhtar	1	6	25.000	1	150.000	18	665.000
3	Ali	0,83	5	25.000	1	125.000	16	615.000
4	Rohman	0,8	3	25.000	1	75.000	11	435.000
5	Muhdor	0,9	3	25.000	1	75.000	12	465.000
6	Saiful	1,2	4	25.000	1	100.000	14	470.000
7	Asno	0,8	4	25.000	1	100.000	11	385.000
8	Samsuri	0,7	3	25.000	1	75.000	9	330.000
9	Dulmukti	1,1	5	25.000	1	125.000	20	775.000
10	Akhsan	0,5	4	25.000	1	100.000	13	490.000
11	Muzai	0,8	6	25.000	1	150.000	16	565.000
12	Nikrom	1	5	25.000	1	125.000	20	770.000
13	Jumaini	0,9	4	25.000	2	100.000	16	715.000
14	Suyono	0,8	3	25.000	1	75.000	13	435.000
15	Kasno	0,6	2	25.000	1	50.000	9	385.000
16	Rofiq	0,8	3	25.000	1	75.000	10	360.000
17	Kosim	0,9	3	25.000	1	75.000	12	465.000
18	Saidi	0,9	4	25.000	1	100.000	11	385.000
19	Sugiyanto	0,8	3	25.000	1	75.000	12	460.000
20	Januri	0,9	3	25.000	1	75.000	11	385.000

Lampiran 6 Biaya Tenaga Kerja Pengairan Usahatani Jagung Lahan Kering

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Pengairan 1				Total Biaya (Rp)	Pengairan 2				Total Biaya (Rp)
			TK	Biaya BBM	Upah (Rp/Ha)	total upah		TK	Biaya BBM	Upah (Rp/Ha)	total upah	
1	Yatim	1,02	2	40.000	25.000	50.000	90.000	2	40.000	25.000	50.000	90.000
2	Muhtar	1	2	80.000	25.000	50.000	130.000	2	80.000	25.000	50.000	130.000
3	Ali	0,83	2	80.000	25.000	50.000	130.000	2	80.000	25.000	50.000	130.000
4	Rohman	0,8	1	50.000	25.000	25.000	75.000	1	50.000	25.000	25.000	75.000
5	Muhdor	0,9	1	65000	25.000	25.000	90.000	1	65000	25.000	25.000	90.000
6	Saiful	1,2	2	55.000	25.000	50.000	105.000	2	55.000	25.000	50.000	105.000
7	Asno	0,8	1	95.000	25.000	25.000	120.000	1	95.000	25.000	25.000	120.000
8	Samsuri	0,7	1	60.000	25.000	25.000	85.000	1	60.000	25.000	25.000	85.000
9	Dulmukti	1,1	2	40.000	25.000	50.000	90.000	1	40.000	25.000	25.000	65.000
10	Akhsan	0,5	1	100000	25.000	25.000	125.000	1	100000	25.000	25.000	125.000
11	Muzai	0,8	2	50.000	25.000	50.000	100.000	1	50.000	25.000	25.000	75.000
12	Nikrom	1	1	45.000	25.000	25.000	70.000	1	45.000	25.000	25.000	70.000
13	Jumaini	0,9	1	200.000	25.000	25.000	225.000	1	200.000	25.000	25.000	225.000
14	Suyono	0,8	1	50.000	25.000	25.000	75.000	1	50.000	25.000	25.000	75.000

Lanjutan Lampiran 6

15	Kasno	0,6	1	90.000	25.000	25.000	115.000	1	90.000	25.000	25.000	115.000
16	Rofiq	0,8	1	65.000	25.000	25.000	90.000	1	65.000	25.000	25.000	90.000
17	Kosim	0,9	1	100.000	25.000	25.000	125.000	1	100.000	25.000	25.000	125.000
18	Saidi	0,9	1	30.000	25.000	25.000	55.000	1	30.000	25.000	25.000	55.000
19	Sugiyanto	0,8	1	70.000	25.000	25.000	95.000	1	70.000	25.000	25.000	95.000
20	Januri	0,9	1	60.000	25.000	25.000	85.000	1	60.000	25.000	25.000	85.000
Rata-rata		1	1	71.250	25.000	32.500	103.750	1	71.250	25.000	30.000	101.250

Lanjutan Lampiran 6

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Pengairan 3				Total Biaya (Rp)	Pengairan 4				Total Biaya (Rp)
			TK	Biaya BBM	Upah (Rp/Ha)	total upah		TK	Biaya Bensin	Upah (Rp/Ha)	total upah	
1	Yatim	1,02	2	40.000	25.000	50.000	90.000	2	40.000	25.000	50.000	90.000
2	Muhtar	1	2	80.000	25.000	50.000	130.000	1	80.000	25.000	25.000	105.000
3	Ali	0,83	2	80.000	25.000	50.000	130.000	2	80.000	25.000	50.000	130.000
4	Rohman	0,8	1	50.000	25.000	25.000	75.000	1	50.000	25.000	25.000	75.000
5	Muhdor	0,9	1	65000	25.000	25.000	90.000	1	65000	25.000	25.000	90.000
6	Saiful	1,2	2	55.000	25.000	50.000	105.000	2	55.000	25.000	50.000	105.000
7	Asno	0,8	1	95.000	25.000	25.000	120.000	1	95.000	25.000	25.000	120.000
8	Samsuri	0,7	1	60.000	25.000	25.000	85.000	1	60.000	25.000	25.000	85.000
9	Dulmukti	1,1	2	40.000	25.000	50.000	90.000	2	40.000	25.000	50.000	90.000
10	Akhsan	0,5	1	100000	25.000	25.000	125.000	1	100000	25.000	25.000	125.000
11	Muzai	0,8	1	50.000	25.000	25.000	75.000	2	50.000	25.000	50.000	100.000
12	Nikrom	1	1	45.000	25.000	25.000	70.000	1	45.000	25.000	25.000	70.000
13	Jumaini	0,9	1	200.000	25.000	25.000	225.000	1	200.000	25.000	25.000	225.000
14	Suyono	0,8	1	50.000	25.000	25.000	75.000	1	50.000	25.000	25.000	75.000
15	Kasno	0,6	1	90.000	25.000	25.000	115.000	1	90.000	25.000	25.000	115.000
16	Rofiq	0,8	1	65.000	25.000	25.000	90.000	1	65.000	25.000	25.000	90.000
17	Kosim	0,9	1	100.000	25.000	25.000	125.000	1	100.000	25.000	25.000	125.000
18	Saidi	0,9	1	30.000	25.000	25.000	55.000	1	30.000	25.000	25.000	55.000
19	Sugiyanto	0,8	1	70.000	25.000	25.000	95.000	1	70.000	25.000	25.000	95.000
20	Januri	0,9	1	60.000	25.000	25.000	85.000	1	60.000	25.000	25.000	85.000
Rata-rata		1	1	71.250	25.000	31.250	102.500	1	71.250	25.000	31.250	102.500

Lanjutan Lampiran 6

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Pengairan 5				Total Biaya (Rp)	Luas Lahan (Ha)	Pengairan 6				Total Biaya (Rp)	Total Biaya Keseluruhan (Rp)
			TK	Biaya Bensin	Upah (Rp/Ha)	total upah			T K	Biaya Bensin	Upah (Rp/Ha)	total upah		
1	Yatim	1,02	2	40.000	25.000	50.000	90.000	1,02	2	40.000	25.000	50.000	90.000	540.000
2	Muhtar	1	1	80.000	25.000	25.000	105.000	1	2	80.000	25.000	50.000	130.000	730.000
3	Ali	0,83	2	80.000	25.000	50.000	130.000	0,83	2	80.000	25.000	50.000	130.000	780.000
4	Rohman	0,8	1	50.000	25.000	25.000	75.000	0,8	1	50.000	25.000	25.000	75.000	450.000
5	Muhdor	0,9	1	65000	25.000	25.000	90.000	0,9	1	65000	25.000	25.000	90.000	540.000
6	Saiful	1,2	2	55.000	25.000	50.000	105.000	1,2	2	55.000	25.000	50.000	105.000	630.000
7	Asno	0,8	1	95.000	25.000	25.000	120.000	0,8	1	95.000	25.000	25.000	120.000	720.000
8	Samsuri	0,7	1	60.000	25.000	25.000	85.000	0,7	1	60.000	25.000	25.000	85.000	510.000
9	Dulmukti	1,1	2	40.000	25.000	50.000	90.000	1,1	2	40.000	25.000	50.000	90.000	515.000
10	Akhsan	0,5	1	100000	25.000	25.000	125.000	0,5	1	100000	25.000	25.000	125.000	750.000
11	Muzai	0,8	2	50.000	25.000	50.000	100.000	0,8	2	50.000	25.000	50.000	100.000	550.000
12	Nikrom	1	1	45.000	25.000	25.000	70.000	1	1	45.000	25.000	25.000	70.000	420.000
13	Jumaini	0,9	1	200.000	25.000	25.000	225.000	0,9	1	200.000	25.000	25.000	225.000	1.350.000
14	Suyono	0,8	1	50.000	25.000	25.000	75.000	0,8	1	50.000	25.000	25.000	75.000	450.000
15	Kasno	0,6	1	90.000	25.000	25.000	115.000	0,6	1	90.000	25.000	25.000	115.000	690.000
16	Rofiq	0,8	1	65.000	25.000	25.000	90.000	0,8	1	65.000	25.000	25.000	90.000	540.000
17	Kosim	0,9	1	100.000	25.000	25.000	125.000	0,9	1	100.000	25.000	25.000	125.000	750.000
18	Saidi	0,9	1	30.000	25.000	25.000	55.000	0,9	1	30.000	25.000	25.000	55.000	330.000
19	Sugiyanto	0,8	1	70.000	25.000	25.000	95.000	0,8	1	70.000	25.000	25.000	95.000	570.000
20	Januri	0,9	1	60.000	25.000	25.000	85.000	0,9	1	60.000	25.000	25.000	85.000	510.000
Rata-rata		1	1	71.250	25.000	31.250	102.500	1	1	71.250	25.000	32.500	103.750	616.250

Lampiran 7 Biaya Tenaga Kerja Pengeringan

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Pengeringan 1			Total Biaya (Rp)	Pengeringan 2			Total Biaya (Rp)	Total Biaya Keseluruhan (Rp)
			TK	Hari	Upah (Rp/Ha)		TK	Hari	Upah (Rp/Ha)		
1	Yatim	1,020	2	4	25.000	200.000	2	4	25.000	200.000	400.000
2	Muhtar	1,000	2	4	25.000	200.000	2	3	25.000	150.000	350.000
3	Ali	0,830	1	4	25.000	100.000	1	4	25.000	100.000	200.000
4	Rohman	0,800	2	4	25.000	200.000	1	3	25.000	75.000	275.000
5	Muhdor	0,900	1	4	25.000	100.000	1	3	25.000	75.000	175.000
6	Saiful	1,200	2	4	25.000	200.000	1	3	25.000	75.000	275.000
7	Asno	0,800	1	4	25.000	100.000	2	3	25.000	150.000	250.000
8	Samsuri	0,700	1	4	25.000	100.000	1	4	25.000	100.000	200.000
9	Dulmukti	1,100	2	4	25.000	200.000	1	3	25.000	75.000	275.000
10	Akhsan	0,500	1	4	25.000	100.000	1	3	25.000	75.000	175.000
11	Muzai	0,800	1	4	25.000	100.000	1	4	25.000	100.000	200.000
12	Nikrom	1,000	2	4	25.000	200.000	2	3	25.000	150.000	350.000
13	Jumaini	0,900	2	4	25.000	200.000	2	3	25.000	150.000	350.000
14	Suyono	0,800	1	4	25.000	100.000	1	3	25.000	75.000	175.000
15	Kasno	0,600	1	4	25.000	100.000	1	4	25.000	100.000	200.000
16	Rofiq	0,800	1	4	25.000	100.000	1	3	25.000	75.000	175.000
17	Kosim	0,900	2	4	25.000	200.000	2	3	25.000	150.000	350.000
18	Saidi	0,900	1	4	25.000	100.000	1	3	25.000	75.000	175.000
19	Sugiyanto	0,800	1	4	25.000	100.000	1	3	25.000	75.000	175.000
20	Januri	0,900	1	4	25.000	100.000	1	3	25.000	75.000	175.000
Rata-rata		0,863	1	4,000	25.000	140.000,000	1	3,250	25.000	105.000,000	245.000

Lampiran 8. Biaya Penyusutan Alat

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Cangkul			Biaya Penyusutan (Rp/MT)	Sabit			Biaya Penyusutan (Rp/MT)		
			Jumlah	Harga	Umur ekonomis		Jumlah	Harga	Umur ekonomis			
1	Yatim	1,02	1	100.000	7	100.000	14.286	1	50.000	7	50.000	7.143
2	Muhtar	1	1	150.000	7	150.000	21.429	1	100.000	7	100.000	14.286
3	Ali	0,83	1	150.000	7	150.000	21.429	1	100.000	7	100.000	14.286
4	Rohman	0,8	1	150.000	7	150.000	21.429	1	100.000	7	100.000	14.286
5	Muhdor	0,9	1	150.000	7	150.000	21.429	1	100.000	7	100.000	14.286
6	Saiful	1,2	1	100.000	7	100.000	14.286	1	50.000	7	50.000	7.143
7	Asno	0,8	1	150.000	7	150.000	21.429	1	100.000	7	100.000	14.286
8	Samsuri	0,7	1	130.000	7	130.000	18.571	1	100.000	7	100.000	14.286
9	Dulmukti	1,1	1	150.000	7	150.000	21.429	1	100.000	7	100.000	14.286
10	Akhsan	0,5	1	150.000	7	150.000	21.429	1	80.000	7	80.000	11.429
11	Muzai	0,8	1	100.000	7	100.000	14.286	1	100.000	7	100.000	14.286
12	Nikrom	1	1	150.000	7	150.000	21.429	1	100.000	7	100.000	14.286
13	Jumaini	0,9	1	150.000	7	150.000	21.429	1	100.000	7	100.000	14.286
14	Suyono	0,8	1	145.000	7	145.000	20.714	1	100.000	7	100.000	14.286
15	Kasno	0,6	1	150.000	7	150.000	21.429	1	60.000	7	60.000	8.571
16	Rofiq	0,8	1	150.000	7	150.000	21.429	1	100.000	7	100.000	14.286
17	Kosim	0,9	1	150.000	7	150.000	21.429	1	100.000	7	100.000	14.286
18	Saidi	0,9	1	100.000	7	100.000	14.286	1	50.000	7	50.000	7.143
19	Sugiyanto	0,8	1	150.000	7	150.000	21.429	1	100.000	7	100.000	14.286
20	Januri	0,9	1	150.000	7	150.000	21.429	1	100.000	7	100.000	14.286

Lanjutan Lampiran 8

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Sprayer				Biaya Penyusutan	Kempu				Biaya Penyusutan
			Jumlah	Harga	Umur ekonomis	Total (Rp)		Jumlah	Harga	Umur ekonomis	Total (Rp)	
1	Yatim	1,02	1	875.000	5	875.000	175.000	1	875.000	5	875.000	175.000
2	Muhtar	1	1	1.500.000	4	1.500.000	375.000	1	1.500.000	7	1.500.000	214.286
3	Ali	0,83	1	870.000	5	870.000	174.000	1	870.000	5	870.000	174.000
4	Rohman	0,8	1	870.000	5	870.000	174.000	1	870.000	5	870.000	174.000
5	Muhdor	0,9	1	865.000	5	865.000	173.000	1	865.000	5	865.000	173.000
6	Saiful	1,2	1	875.000	5	875.000	175.000	1	875.000	5	875.000	175.000
7	Asno	0,8	1	1.500.000	7	1.500.000	214.286	1	1.500.000	7	1.500.000	214.286
8	Samsuri	0,7	1	875.000	5	875.000	175.000	1	875.000	5	875.000	175.000
9	Dulmukti	1,1	1	875.000	5	875.000	175.000	1	875.000	5	875.000	175.000
10	Akhsan	0,5	1	875.000	5	875.000	175.000	1	875.000	5	875.000	175.000
11	Muzai	0,8	2	875.000	5	1.750.000	350.000	1	875.000	5	875.000	175.000
12	Nikrom	1	1	875.000	5	875.000	175.000	1	875.000	5	875.000	175.000
13	Jumaini	0,9	1	875.000	5	875.000	175.000	1	875.000	5	875.000	175.000
14	Suyono	0,8	1	875.000	5	875.000	175.000	1	875.000	5	875.000	175.000
15	Kasno	0,6	1	875.000	5	875.000	175.000	1	875.000	5	875.000	175.000
16	Rofiq	0,8	1	1.500.000	5	1.500.000	300.000	1	875.000	5	875.000	175.000
17	Kosim	0,9	1	875.000	5	875.000	175.000	1	875.000	5	875.000	175.000
18	Saidi	0,9	1	875.000	5	875.000	175.000	1	875.000	5	875.000	175.000
19	Sugiyanto	0,8	1	875.000	5	875.000	175.000	1	875.000	5	875.000	175.000
20	Januri	0,9	1	875.000	5	875.000	175.000	1	875.000	5	875.000	175.000

Lanjutan Lampiran 8.

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Biaya Mesin Pompa				Biaya Penyusutan	Total Biaya Penyusutan
			Jumlah	Harga	Umur ekonomis	Total (Rp)		
1	Yatim	1,02	1	4.000.000	10	4.000.000	400.000	771.429
2	Muhtar	1	1	3.200.000	10	3.200.000	320.000	945.000
3	Ali	0,83	1	3.500.000	10	3.500.000	350.000	733.714
4	Rohman	0,8	1	2.500.000	8	2.500.000	312.500	696.214
5	Muhdor	0,9	1	3.200.000	10	3.200.000	320.000	701.714
6	Saiful	1,2	1	4.000.000	10	4.000.000	400.000	771.429
7	Asno	0,8	1	3.200.000	10	3.200.000	320.000	784.286
8	Samsuri	0,7	1	3.200.000	10	3.200.000	320.000	702.857
9	Dulmukti	1,1	1	3.200.000	10	3.200.000	320.000	705.714
10	Akhsan	0,5	1	3.200.000	10	3.200.000	320.000	702.857
11	Muzai	0,8	1	2.800.000	8	2.800.000	350.000	903.571
12	Nikrom	1	1	3.000.000	8	3.000.000	375.000	760.714
13	Jumaini	0,9	1	2.500.000	8	2.500.000	312.500	698.214
14	Suyono	0,8	1	3.000.000	10	3.000.000	300.000	685.000
15	Kasno	0,6	1	2.800.000	8	2.800.000	350.000	730.000
16	Rofiq	0,8	1	3.200.000	10	3.200.000	320.000	830.714
17	Kosim	0,9	1	3.000.000	8	3.000.000	375.000	760.714
18	Saidi	0,9	1	2.500.000	8	2.500.000	312.500	683.929
19	Sugiyanto	0,8	1	3.000.000	10	3.000.000	300.000	685.714
20	Januri	0,9	1	2.500.000	8	2.500.000	312.500	698.214

Lampiran 9 Biaya Sewa Mesin

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Sewa Mesin				Total Biaya Keseluruhan (Rp)
			Traktor		Pipil		
			Total Biaya (Rp)	Jumlah Produksi (kg)	Total Upah (Rp/kg)	Total Biaya (Rp)	
1	Yatim	1,0	1.000.000	8.100	80	648.000	1.648.000
2	Muhtar	1,0	750.000	7.700	80	616.000	1.366.000
3	Ali	0,8	750.000	5.840	80	467.200	1.217.200
4	Rohman	0,8	625.000	5.200	80	416.000	1.041.000
5	Muhdor	0,9	725.000	5.500	80	440.000	1.165.000
6	Saiful	1,2	1.000.000	7.500	80	600.000	1.600.000
7	Asno	0,8	625.000	6.500	80	520.000	1.145.000
8	Samsuri	0,7	625.000	5.350	80	428.000	1.053.000
9	Dulmukti	1,1	1.000.000	7.400	80	592.000	1.592.000
10	Akhsan	0,5	550.000	4.500	80	360.000	910.000
11	Muzai	0,8	750.000	5.300	80	424.000	1.174.000
12	Nikrom	1,0	750.000	8.000	80	640.000	1.390.000
13	Jumaini	0,9	750.000	6.300	80	504.000	1.254.000
14	Suyono	0,8	750.000	6.000	80	480.000	1.230.000
15	Kasno	0,6	750.000	4.700	80	376.000	1.126.000
16	Rofiq	0,8	750.000	5.500	80	440.000	1.190.000
17	Kosim	0,9	750.000	6.600	80	528.000	1.278.000
18	Saidi	0,9	750.000	6.000	80	480.000	1.230.000
19	Sugiyanto	0,8	750.000	5.250	80	420.000	1.170.000
20	Januri	0,9	750.000	6.250	80	500.000	1.250.000
Rata-rata		0,376	334.583	3.233	80	258.667	593.250

Lampiran 10. Pendapatan Usahatani Jagung

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Biaya Variabel					Total Biaya Variabel (VC) (Rp)
			Biaya Benih (Rp)	Biaya Pupuk (Rp)	Biaya Obat (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Sewa Mesin (Rp)	
1	Yatim	1,0	1.900.000	1.718.000	463.950	1.680.000	1.648.000	7.409.950
2	Muhtar	1,0	1.881.000	1.472.000	312.630	1.745.000	1.366.000	6.776.630
3	Ali	0,8	1.494.000	1.217.500	399.500	1.595.000	1.217.200	5.923.200
4	Rohman	0,8	1.615.000	1.130.000	227.720	1.160.000	1.041.000	5.173.720
5	Muhdor	0,9	1.852.500	1.231.600	301.160	1.180.000	1.165.000	5.730.260
6	Saiful	1,2	2.137.500	1.500.000	397.650	1.375.000	1.600.000	7.010.150
7	Asno	0,8	1.660.000	1.154.600	295.980	1.355.000	1.145.000	5.610.580
8	Samsuri	0,7	1.494.000	1.030.400	225.500	1.040.000	1.053.000	4.842.900
9	Dulmukti	1,1	2.042.500	1.443.000	381.260	1.565.000	1.592.000	7.023.760
10	Akhsan	0,5	1.235.000	1.072.500	155.020	1.415.000	910.000	4.787.520
11	Muzai	0,8	1.826.000	1.245.100	382.000	1.315.000	1.174.000	5.942.100
12	Nikrom	1,0	1.805.000	1.338.000	310.780	1.540.000	1.390.000	6.383.780
13	Jumaini	0,9	1.805.000	1.390.000	301.160	2.415.000	1.254.000	7.165.160
14	Suyono	0,8	1.618.500	1.564.000	296.350	1.060.000	1.230.000	5.768.850
15	Kasno	0,6	1.710.000	1.012.500	155.020	1.275.000	1.126.000	5.278.520
16	Rofiq	0,8	1.472.500	1.081.200	298.940	1.075.000	1.190.000	5.117.640
17	Kosim	0,9	1.660.000	1.273.900	301.160	1.565.000	1.278.000	6.078.060
18	Saidi	0,9	1.394.400	1.260.000	299.680	890.000	1.230.000	5.074.080
19	Sugiyanto	0,8	1.472.500	1.080.000	243.740	1.205.000	1.170.000	5.171.240
20	Januri	0,9	1.852.500	1.324.000	299.680	1.070.000	1.250.000	5.796.180
Total		17	33.927.900	25.538.300	6.048.880	27.520.000	25.029.200	118.064.280
Rata-rata		1	1.696.395	1.276.915	302.444	1.376.000	1.251.460	5.903.214

Lanjutan Lampiran 10.

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Biaya Tetap			Total Biaya Produksi (TC)(Rp)	Penerimaan			Pendapatan (Rp)	R/C
			Biaya Sewa/Pajak Lahan (Rp/Ha/MT)	Biaya Penyusutan Alat (Rp)	Total Biaya Tetap (FC) (Rp)		Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)	Total Penerimaan (Rp)		
1	Yatim	1,0	3.792.000	771.429	4.563.429	11.973.379	8.000	3.500	28.000.000	16.026.621	2,34
2	Muhtar	1,0	7.400.000	945.000	8.345.000	15.121.630	7.700	3.500	26.950.000	11.828.370	1,78
3	Ali	0,8	5.920.000	733.714	6.653.714	12.576.914	5.840	3.500	20.440.000	7.863.086	1,63
4	Rohman	0,8	147.200	696.214	843.414	6.017.134	5.200	3.600	18.720.000	12.702.866	3,11
5	Muhdor	0,9	165.600	701.714	867.314	6.597.574	5.500	3.400	18.700.000	12.102.426	2,83
6	Saiful	1,2	3.828.800	771.429	4.600.229	11.610.379	7.500	3.500	26.250.000	14.639.621	2,26
7	Asno	0,8	5.920.000	784.286	6.704.286	12.314.866	6.500	3.500	22.750.000	10.435.134	1,85
8	Samsuri	0,7	132.467	702.857	835.324	5.678.224	5.350	3.500	18.725.000	13.046.776	3,30
9	Dulmukti	1,1	3.810.467	705.714	4.516.181	11.539.941	7.400	3.500	25.900.000	14.360.059	2,24
10	Akhsan	0,5	34.700	702.857	737.557	5.525.077	4.500	3.600	16.200.000	10.674.923	2,93
11	Muzai	0,8	5.920.000	903.571	6.823.571	12.765.671	5.300	3.500	18.550.000	5.784.329	1,45
12	Nikrom	1,0	7.400.000	760.714	8.160.714	14.544.494	8.000	3.600	28.800.000	14.255.506	1,98
13	Jumaini	0,9	1.608.800	698.214	2.307.014	9.472.174	6.300	3.450	21.735.000	12.262.826	2,29
14	Suyono	0,8	2.313.400	685.000	2.998.400	8.767.250	6.000	3.400	20.400.000	11.632.750	2,33
15	Kasno	0,6	110.400	730.000	840.400	6.118.920	4.700	3.400	15.980.000	9.861.080	2,61
16	Rofiq	0,8	5.920.000	830.714	6.750.714	11.868.354	5.500	3.500	19.250.000	7.381.646	1,62
17	Kosim	0,9	6.660.000	760.714	7.420.714	13.498.774	6.600	3.500	23.100.000	9.601.226	1,71
18	Saidi	0,9	6.660.000	683.929	7.343.929	12.418.009	6.000	3.500	21.000.000	8.581.991	1,69
19	Sugiyanto	0,8	5.920.000	685.714	6.605.714	11.776.954	5.250	3.500	18.375.000	6.598.046	1,56
20	Januri	0,9	6.660.000	698.214	7.358.214	13.154.394	6.250	3.500	21.875.000	8.720.606	1,66
Total		17	80.323.833	14.952.000	95.275.833	213.340.113	123.390	27.750	431.700.000	218.359.887	43
Rata-rata		1	4.016.192	747.600	4.763.792	10.667.006	6.170	3.469	21.585.000	10.917.994	2

Lampiran 11. Konversi Per Hektar Pendapatan Usahatani Jagung

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Biaya Variabel					Biaya Tetap			
			Biaya Benih (Rp/Ha)	Biaya Pupuk (Rp/Ha)	Biaya Obat (Rp/Ha)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha)	Biaya Sewa Mesin (Rp/Ha)	Total Biaya Variabel (VC) (Rp/Ha)	Biaya Sewa/Pajak Lahan (Rp/Ha/MT)	Biaya Penyusutan Alat (Rp/Ha)	Total Biaya Tetap (FC) (Rp/Ha)
1	Yatim	1,000	1.862.745	1.684.314	454.853	1.647.059	1.615.686	7.264.657	3.717.647	756.303	4.473.950
2	Muhtar	1,000	1.881.000	1.472.000	312.630	1.745.000	1.366.000	6.776.630	7.400.000	945.000	8.345.000
3	Ali	1,000	1.800.000	1.466.867	481.325	1.921.687	1.466.506	7.136.386	7.132.530	883.993	8.016.523
4	Rohman	1,000	2.018.750	1.412.500	284.650	1.450.000	1.301.250	6.467.150	184.000	870.268	1.054.268
5	Muhdor	1,000	2.058.333	1.368.444	334.622	1.311.111	1.294.444	6.366.956	184.000	779.683	963.683
6	Saiful	1,000	1.781.250	1.250.000	331.375	1.145.833	1.333.333	5.841.792	3.190.667	642.857	3.833.524
7	Asno	1,000	2.075.000	1.443.250	369.975	1.693.750	1.431.250	7.013.225	7.400.000	980.357	8.380.357
8	Samsuri	1,000	2.134.286	1.472.000	322.143	1.485.714	1.504.286	6.918.429	189.238	1.004.082	1.193.320
9	Dulmukti	1,000	1.856.818	1.311.818	346.600	1.422.727	1.447.273	6.385.236	3.464.061	641.558	4.105.619
10	Akhsan	1,000	2.470.000	2.145.000	310.040	2.830.000	1.820.000	9.575.040	69.400	1.405.714	1.475.114
11	Muzai	1,000	2.282.500	1.556.375	477.500	1.643.750	1.467.500	7.427.625	7.400.000	1.129.464	8.529.464
12	Nikrom	1,000	1.805.000	1.338.000	310.780	1.540.000	1.390.000	6.383.780	7.400.000	760.714	8.160.714
13	Jumaini	1,000	2.005.556	1.544.444	334.622	2.683.333	1.393.333	7.961.289	1.787.556	775.794	2.563.349
14	Suyono	1,000	2.023.125	1.955.000	370.438	1.325.000	1.537.500	7.211.063	2.891.750	856.250	3.748.000
15	Kasno	1,000	2.850.000	1.687.500	258.367	2.125.000	1.876.667	8.797.533	184.000	1.216.667	1.400.667
16	Rofiq	1,000	1.840.625	1.351.500	373.675	1.343.750	1.487.500	6.397.050	7.400.000	1.038.393	8.438.393
17	Kosim	1,000	1.844.444	1.415.444	334.622	1.738.889	1.420.000	6.753.400	7.400.000	845.238	8.245.238
18	Saidi	1,000	1.549.333	1.400.000	332.978	988.889	1.366.667	5.637.867	7.400.000	759.921	8.159.921
19	Sugiyanto	1,000	1.840.625	1.350.000	304.675	1.506.250	1.462.500	6.464.050	7.400.000	857.143	8.257.143
20	Januri	1,000	2.058.333	1.471.111	332.978	1.188.889	1.388.889	6.440.200	7.400.000	775.794	8.175.794
Rata-rata		1,000	2.001.886	1.504.778,441	348.942	1.636.832	1.468.529	6.960.967,798	4.479.742	896.259,583	5.376.002

Lanjutan Lampiran 11.

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya Produksi (TC)(Rp)	Penerimaan			Pendapatan (Rp/Ha)	R/C
				Produksi (Kg/Ha)	Harga Jual (Rp)	Total Penerimaan (Rp/Ha)		
1	Yatim	1,00	11.738.606	7.843	3.500	27.450.980	15.712.374	1,34
2	Muhtar	1,00	15.121.630	7.700	3.500	26.950.000	11.828.370	0,78
3	Ali	1,00	15.152.909	7.036	3.500	24.626.506	9.473.597	0,63
4	Rohman	1,00	7.521.418	6.500	3.600	23.400.000	15.878.582	2,11
5	Muhdor	1,00	7.330.638	6.111	3.400	20.777.778	13.447.140	1,83
6	Saiful	1,00	9.675.315	6.250	3.500	21.875.000	12.199.685	1,26
7	Asno	1,00	15.393.582	8.125	3.500	28.437.500	13.043.918	0,85
8	Samsuri	1,00	8.111.748	7.643	3.500	26.750.000	18.638.252	2,30
9	Dulmukti	1,00	10.490.855	6.727	3.500	23.545.455	13.054.599	1,24
10	Akhsan	1,00	11.050.154	9.000	3.600	32.400.000	21.349.846	1,93
11	Muzai	1,00	15.957.089	6.625	3.500	23.187.500	7.230.411	0,45
12	Nikrom	1,00	14.544.494	8.000	3.600	28.800.000	14.255.506	0,98
13	Jumaini	1,00	10.524.638	7.000	3.450	24.150.000	13.625.362	1,29
14	Suyono	1,00	10.959.063	7.500	3.400	25.500.000	14.540.938	1,33
15	Kasno	1,00	10.198.200	7.833	3.400	26.633.333	16.435.133	1,61
16	Rofiq	1,00	14.835.443	6.875	3.500	24.062.500	9.227.057	0,62
17	Kosim	1,00	14.998.638	7.333	3.500	25.666.667	10.668.029	0,71
18	Saidi	1,00	13.797.787	6.667	3.500	23.333.333	9.535.546	0,69
19	Sugiyanto	1,00	14.721.193	6.563	3.500	22.968.750	8.247.557	0,56
20	Januri	1,00	14.615.994	6.944	3.500	24.305.556	9.689.562	0,66
Rata-rata		1,000	12.336.969,786	7.214	3.497,500	25.241.043	12.904.073,096	1,16

Lampiran 12. Sumber Pendapatan petani selain Usahatani Jagung

No	Nama	Pekerjaan Selain usahatani Jagung	Pendapatan Lain (Rp)	Pendapatan Lain (Rp/MT)	Pekerjaan Anggota Keluarga	Pendapatan (Rp)	Pendapatan (Rp/MT)
1	Yatim		-	-	Guru SD (Anak)	1.850.000	5.550.000
2	Muhtar		-	-	Swasta (Anak)	2.500.000	7.500.000
3	Ali		-	-	Toko (Istri)	3.000.000	9.000.000
					Swasta (Anak)	1.700.000	5.100.000
4	Rohman		-	-	Tukang Kayu	750.000	2.250.000
5	Muhdor	PNS	1.350.000	4.050.000	Dagang (Istri)	1.250.000	3.750.000
					Buruh Pabrik (Anak)	1.350.000	4.050.000
6	Saiful	Pegawai KUD	750.000	2.250.000		-	-
7	Asno		-	-	Bakso (Istri)	1.100.000	3.300.000
					Buruh (Anak)	1.380.000	4.140.000
					Honorer (Anak)	700.000	2.100.000
8	Samsuri	PNS	1.570.000	4.710.000	Guru TK (Istri)	1.050.000	3.150.000
9	Dulmukti	Swasta	1.200.000	3.600.000		-	-
10	Akhsan	Swasta	1.352.000	4.056.000		-	-
11	Muzai		-	-	Buruh Pabrik (Anak)	1.450.000	4.350.000
12	Nikrom	Toko	1.137.050	3.411.150		-	-
13	Jumaini	Swata/Jasa	1.275.000	3.825.000		-	-
14	Suyono	Swasta	1.650.000	4.950.000		-	-
15	Kasno		-	-	Swasta (Anak)	1.300.000	3.900.000
16	Rofiq	pedagang	1.730.000	5.190.000		-	-
17	Kosim		-	-	Pedagang (Anak)	800.000	2.400.000
					Buruh Tani (Istri)	230.000	690.000
18	Saidi	PNS	1.450.000	3.690.000		-	-
19	Sugiyanto		-	-	Swasta (Anak)	2.500.000	7.500.000
20	Januri		-	-	Sopir (Anak)	550.000	1.650.000

Lampiran 13. Total Sumber Pendapatan petani selaian Usahatani Jagung

No	Nama	Pendapatan Lain Petani (Rp)	Pendapatan Lain (Rp/MT)	Pendapatan Anggota Keluarga(Rp)	Pendapatan (Rp/MT)
1	Yatim	-	-	1.850.000	5.550.000
2	Muhtar	-	-	2.500.000	7.500.000
3	Ali	-	-	3.000.000	9.000.000
4	Rohman	-	-	750.000	2.250.000
5	Muhdor	1.350.000	4.050.000	1.600.000	4.800.000
6	Saiful	750.000	2.250.000	-	-
7	Asno	-	-	3.180.000	9.540.000
8	Samsuri	1.570.000	4.710.000	1.050.000	3.150.000
9	Dulmukti	1.200.000	3.600.000	-	-
10	Akhsan	1.352.000	4.056.000	-	-
11	Muzai	-	-	1.450.000	4.350.000
12	Nikrom	1.137.050	3.411.150	-	-
13	Jumaini	1.275.000	3.825.000	-	-
14	Suyono	1.650.000	4.950.000	-	-
15	Kasno	-	-	1.300.000	3.900.000
16	Rofiq	1.730.000	5.190.000	-	-
17	Kosim	-	-	1.030.000	3.090.000
18	Saidi	1.450.000	4.350.000	-	-
19	Sugiyanto	-	-	2.500.000	7.500.000
20	Januri	-	-	550.000	1.650.000

Lampiran 14 Kontribusi Usahatani Jagung Lahan Kering

No.	Nama	Pendapatan Usahatani Jagung (Rp) [Y]	Pendapatan Lain Petani (Rp)	Pendapatan Lain Petani/MT	Pendapatan Keluarga Lain (Rp)	Pendapatan Keluarga Lain/MT (Rp)	Total pendapatan Keluarga/MT (Rp)	Kontribusi usahatani Jagung (%)
1	Yatim	16.026.621	-	-	1.850.000	5.550.000	21.576.621	74,28
2	Muhtar	11.828.370	-	-	2.500.000	7.500.000	19.328.370	61,20
3	Ali	7.863.086	-	-	3.000.000	9.000.000	16.863.086	46,63
4	Rohman	12.702.866	-	-	750.000	2.250.000	14.952.866	84,95
5	Muhdor	12.102.426	1.350.000	4.050.000	1.600.000	4.800.000	20.952.426	57,76
6	Saiful	14.639.621	750.000	2.250.000	-	-	16.889.621	86,68
7	Asno	10.435.134	-	-	3.180.000	9.540.000	19.975.134	52,24
8	Samsuri	13.046.776	1.570.000	4.710.000	1.050.000	3.150.000	20.906.776	62,40
9	Dulmukti	14.360.059	1.200.000	3.600.000	-	-	17.960.059	79,96
10	Akhsan	10.674.923	1.352.000	4.056.000	-	-	14.730.923	72,47
11	Muzai	5.784.329	-	-	1.450.000	4.350.000	10.134.329	57,08
12	Nikrom	14.255.506	1.137.050	3.411.150	-	-	17.666.656	80,69
13	Jumaini	12.262.826	1.275.000	3.825.000	-	-	16.087.826	76,22
14	Suyono	11.632.750	1.650.000	4.950.000	-	-	16.582.750	70,15
15	Kasno	9.861.080	-	-	1.300.000	3.900.000	13.761.080	71,66
16	Rofiq	7.381.646	1.730.000	5.190.000	-	-	12.571.646	58,72
17	Kosim	9.601.226	-	-	1.030.000	3.090.000	12.691.226	75,65
18	Saidi	8.581.991	1.450.000	4.350.000	-	-	12.931.991	66,36
19	Sugiyanto	6.598.046	-	-	2.500.000	7.500.000	14.098.046	46,80
20	Januri	8.720.606	-	-	550.000	1.650.000	10.370.606	84,09
Total		218.359.887	13.464.050	40.392.150	20.760.000	62.280.000	321.032.037	1365,986
Rata-rata		10.917.994	673.203	2.019.608	1.038.000	3.114.000	16.051.602	68,299

Lampiran 15. Konversi Per Hektar Kontribusi Usahatani Jagung Lahan Kering

No.	Nama	Pendapatan Usahatani Jagung (Rp) [Y]	Pendapatan Lain Petani (Rp)	Pendapatan Lain Petani/MT	Pendapatan Keluarga Lain (Rp)	Pendapatan Keluarga Lain/MT (Rp)	Total pendapatan Keluarga/MT (Rp)	Kontribusi usahatani Jagung (%)
1	Yatim	15.712.374	-	-	1.850.000	5.550.000	21.262.374	73,90
2	Muhtar	11.828.370	-	-	2.500.000	7.500.000	19.328.370	61,20
3	Ali	9.473.597	-	-	3.000.000	9.000.000	18.473.597	51,28
4	Rohman	15.878.582	-	-	750.000	2.250.000	18.128.582	87,59
5	Muhdor	13.447.140	1.350.000	4.050.000	1.600.000	4.800.000	22.297.140	60,31
6	Saiful	12.199.685	750.000	2.250.000	-	-	14.449.685	84,43
7	Asno	13.043.918	-	-	3.180.000	9.540.000	22.583.918	57,76
8	Samsuri	18.638.252	1.570.000	4.710.000	1.050.000	3.150.000	26.498.252	70,34
9	Dulmukti	13.054.599	1.200.000	3.600.000	-	-	16.654.599	78,38
10	Akhsan	21.349.846	1.352.000	4.056.000	-	-	25.405.846	84,04
11	Muzai	7.230.411	-	-	1.450.000	4.350.000	11.580.411	62,44
12	Nikrom	14.255.506	1.137.050	3.411.150	-	-	17.666.656	80,69
13	Jumaini	13.625.362	1.275.000	3.825.000	-	-	17.450.362	78,08
14	Suyono	14.540.938	1.650.000	4.950.000	-	-	19.490.938	74,60
15	Kasno	16.435.133	-	-	1.300.000	3.900.000	20.335.133	80,82
16	Rofiq	9.227.057	1.730.000	5.190.000	-	-	14.417.057	64,00
17	Kosim	10.668.029	-	-	1.030.000	3.090.000	13.758.029	77,54
18	Saidi	9.535.546	1.450.000	4.350.000	-	-	13.885.546	68,67
19	Sugiyanto	8.247.557	-	-	2.500.000	7.500.000	15.747.557	52,37
20	Januri	9.689.562	-	-	550.000	1.650.000	11.339.562	85,45
Total		258.081.462	13.464.050	40.392.150	20.760.000	62.280.000	360.753.612	1433,89
Rata-rata		12.904.073	673.203	2.019.608	1.038.000	3.114.000	18.037.681	71,69

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

KUISIONER

Judul Penelitian : Analisis Pendapatan dan Kontribusi Usahatani Jagung
Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Sidodadi
Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Lokasi Penelitian : Desa Sidodadi Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Identitas Responden

Nama :
Jenis Kelamin :
Umur :Tahun
Pendidikan :
Pekerjaan :
• Utama :
• Sampingan :
Alamat :
Jumlah Anggota Keluarga :Orang
Status Lahan : Lahan milik sendiri
Lahan sewaan
Luas Lahan Jagung : Ha
No. Responden :

Identitas Pewawancara

Nama : Aristya Danang N
Nim : 111510601062
Tanggal Wawancara :

I. Gambaran Usahatani Jagung

1. Sejak kapan Bapak/Ibu mulai usahatani Jagung?
Jawab :
2. Apakah usahatani Jagung merupakan penghasilan utama Bapak/Ibu?
Jawab :
3. Apakah usahatani Jagung yang Bapak/Ibu usahakan dapat memberikan keuntungan?
Jawab :
4. Apakah usahatani Jagung Bapak/Ibu mengalami kendala?
 - a. Ya, alasan.....
 - b. Tidak, alasan
5. Apa kendala yang Bapak/Ibu mengalami dalam melakukan usahatani Jagung?
 - a. Teknis,
 - b. Non Teknis,
6. Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk menangani kendala yang terjadi dalam melakukan usahatani Jagung?
Jawab :
7. Apa alasan Bapak/Ibu melakukan usahatani Jagung:
 - a. Mudah dibudidayakan
 - b. Memerlukan sedikit biaya
 - c. Turun-temurun dari orang tua
 - d. Lain-lain
8. Jenis bibit apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam usahatani Jagung?
Jawab :
9. Darimana Bapak/Ibu memperoleh bibit tersebut?
Jawab :
10. Bagaimana teknik usahatani Jagung yang Bapak/Ibu lakukan?
Jawab :
11. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memelihara usahatani Jagung?
Jawab :

12. Bagaimana kondisi lingkungan yang sesuai dengan usahatani Jagung?
Jawab :
13. Apakah menurut bapak/ibu kondisi lingkungan di sini sesuai dengan usahatani Jagung?
- a. Ya, alasan.....
- b. Tidak, alasan
14. Apakah Bapak/Ibu pernah memperoleh pembinaan?
Jawab :
15. Siapa yang melakukan pembinaan?
Jawab :
16. Bagaimana bentuk pembinaan yang dilakukan?
Jawab :
17. Apa hasil yang Bapak/Ibu peroleh dari pembinaan tersebut?
Jawab :
18. Apa harapan Bapak/Ibu kedepan untuk usahatani Jagung yang dilakukan?
Jawab :

II. BIAYA PRODUKSI

1. Biaya Variabel

1. Biaya Variabel Untuk Bibit

Jenis Bibit	Jumlah	Harga	Total	Keterangan
Total				

2. Biaya Variabel Untuk Pupuk

Jenis Pupuk	Jumlah	Harga	Total	Keterangan
Total				

3. Biaya Variabel Untuk Pestisida

Jenis Pestisida	Jumlah	Harga	Total	Keterangan
Total				

4. Biaya Variabel Untuk Tenaga Kerja

1. Biaya Tenaga Kerja

No	Jenis Kegiatan	Σ Orang	Σ Hari	Upah/Hari (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Olah Tanah				
2	Penanaman				
3	Pemupukan				
4	Penyemprotan				
5	Pemanenan				
Total					

2. Biaya Tenaga Kerja Pengairan

No	Kegiatan	Σ Orang	Upah/ Hari (Rp)	Biaya BBM (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Pengairan 1				
2	Pengairan 2				
3	Pengairan 3				
4	Pengairan 4				
5	Pengairan 5				
6	Pengairan 6				
Total					

3. Biaya Tenaga Kerja Pengeringan

No	Kegiatan	Σ Orang	Σ Hari	Upah/Hari (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Pengeringan 1				
2	Pengeringan 2				
Total					

Total Biaya Variabel (TVC) = Rp.....

2. Biaya Tetap

No	Jenis Biaya	Jumlah Penggunaan	Harga Satuan	Total (Rp/Periode)	Umur Teknis
1					
2					
3					
4					
5					
6	Total				

Total Biaya Tetap (TFC) = Rp.....

III. Pendapatan Usahatani Jagung Permusim

1. Pendapatan Kotor Usahatani Jagung Permusim

No	Hasil Produksi (Kg)	Harga Rp)	Total Pendapatan Kotor (Rp)
1.			
2.			
3.			
4.			

Total Pendapatan Kotor = Hasil Produksi (ha) x Harga (kg)

=x

= Rp.....

2. Pendapatan Bersih Usahatani Jagung Permusim

No	Total Pendapatan Kotor	Total Biaya Tetap	Total Biaya Variabel	Total Pendapatan Bersih
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				

Total Pendapatan Bersih = Total Pendapatan Kotor – (Total Biaya Tetap +

Total Biaya Variabel)

= – (.....+.....)

= Rp

IV. EFISIENSI BIAYA PRODUKSI

1. Harga atau *Price* (P)

Harga jual Jagung: Rp/kg

2. Produksi atau *Quantity* (Q)

Produksi Jagung/kg

3. Jumlah Penerimaan atau *Total Revenue* (TR)

Jumlah Penerimaan (TR) = Harga (P) x Produksi (Q)

= Rp/kg x kg

= Rp

4. Biaya Total atau *Total Cost* (TC)

TC = Biaya Tetap + Biaya Variabel

= Rp + Rp

= Rp

5. Pendapatan (Y)

Pendapatan (Y) = Jumlah Penerimaan (TR) – Biaya Total (TC)

= Rp – Rp

= Rp

V. Kontribusi Pendapatan Usahatani Jagung

1. Apakah Bapak/Ibu melakukan usaha selain usahatani jagung?

a. Iya, jenis pekerjaan

b. Tidak,

2. Apakah masih ada anggota keluarga yang bekerja?

a. Iya, jenis pekerjaan

b. Tidak,

3. Jika iya, apa jenis pekerjaan dan berapa rata-rata pendapatannya?

No	Nama Anggota Keluarga	Umur	Status	Pekerjaan	Pendidikan	Rata-rata Pendapatan (Rp)		
						Per Hari	Per Bulan	Per Tahun
1								
2								
3								
4								
5								
6								

DOKUMENTASI



Gambar 1. Tanaman Jagung pada Lahan Kering di Desa Sidodadi



Gambar 2. Wawancara dengan petani jagung



Gambar 3. Bongkol Jagung yang dikeringkan



Gambar 4. Jagung dalam bentuk pipilan kering